



**QALB DALAM AL-QUR'AN MENURUT QURAISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

OLEH:
WINDA SRIHANDAYANI
NIM. 14 206 019

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

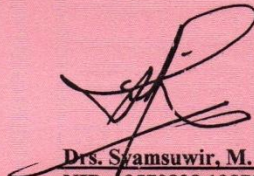
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama WINDA SRIHANDAYANI, NIM. 14 206 019 dengan judul "***QALB* DALAM AL-QUR'AN MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan kesidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

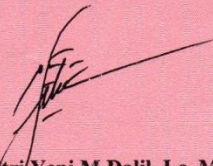
Batusangkar, 05 Agustus 2018

Pembimbing I



Drs. Syamsuwir, M. Ag
NIP. 19570828 198703 1 00

Pembimbing II

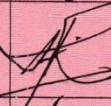
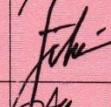
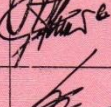
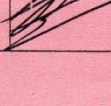


Dr. Hj. Fitri Yeni M Dalil, Lc, M. Ag
NIP. 19680101 199803 2 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **WINDA SRIHANDAYANI NIM. 14 206 019** judul: "**QALB DALAM AL-QUR'AN MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TASIR AL-MISHBAH**" telah diujikan dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Drs. Syamsuwir, M. Ag NIP. 19570828 198703 100	Ketua/ Pembimbing I		01/9-2018
2	Dr. Hj. Fitri Yeni M Dalil, Lc. M. Ag NIP. 19680101 199803 2 004	Sekretaris/ Pembimbing II		31/8-2018
3	Dr. Risman Bustamam, M. Ag NIP. 19710205 199703 1 001	Anggota/ Penguji I		31/8-2018
4	Inong Satriadi, S. Ag., MA NIP. 19750927 199903 1 001	Anggota/ Penguji II		30/8-2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar




Drs. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Srihandayani
NIM : 14 206 019
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“QALB DALAM AL-QUR’AN MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL- MISHBAH”** adalah **benar karya sendiri, bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 28 Agustus 2018
Saya yang menyatakan,



WINDA SRIHANDAYANI
NIM. 14 206 019

ABSTRAK

WINDA SRIHANDAYANI, NIM. 14 206 019, judul skripsi “ **QALB DALAM AL-QUR`AN MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**”, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu AL-Qur`an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2018.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang *qalb* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, yaitu *qalb* dan akal memiliki fungsi yang sama menurut Quraish Shihab. Tujuan dari penelitian adalah Untuk mengetahui macam-macam dan fungsi *qalb* dalam Al-Qur`an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang bagaimana *qalb* dalam Al-Qur`an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah referensi dan sebagai bacaan di perpustakaan IAIN Batusangkar, dapat menambah pemahaman masyarakat tentang *qalb* dalam Al-Qur`an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Luaran Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari ayat-aya tal-Qur`an dan kitab Tafsir al-Mishbah. sedangkan sumber data sekunder yaitu sebagai data kedua yang merupakan pelengkap meliputi buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi dokumentasi (naskah). Naskah-naskah yang diteliti adalah ayat-ayat al-Qur`an tentang *qalb*.

Hasil penelitian yang penulis peroleh adalah bahwa *qalb* dan akal memang memiliki fungsi yang sama, hal ini di jelaskan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah yaitu fungsi *qalb* salah satunya adalah untuk berfikir dan akal juga memiliki fungsi untuk berfikir sedangkan pada hakikatnya berfikir adalah tugasnya akal, tapi dalam ayat al-Qur`an yang dijelaskan dalam penafsiran Quraish Shihab *qalb* juga berfungsi untuk berfikir hal ini dijelaskan dalam surat (Al-Hajj [22]: 46), karena menurut Quraish Shihab orang yang tidak mau berfikir, berarti mereka adalah orang-orang yang memiliki *qalb* yang bodoh, sedangkan yang biasanya dikatakan bodoh adalah akal bukan *qalb*. Quraish Shihab juga menjelaskan ayat-ayat tentang macam-macam *qalb* yang dibagi berdasarkan 5 macam yaitu: *Qalb Salim*, *Qalb Maridh*, *Qalb Qaswah*, *Qalb Mutaraddid* dan *Qalb* tempat hidayah.

Kata kunci: ق ل ب

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

LEMBAR KEASLIAN

KATA PENGANTAR..... v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI..... viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Batasan Masalah..... 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat dan Luaran Penelitian 10

F. Definisi Operasional..... 11

BAB II KAJIAN TEORI.....12

A. Landasan Teori..... 12

1. Biografi M. Quraish Shihab 12

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab 14

3. Sejarah Penulisan TafsirAl-Mishbah dan
Metode PenafsiranM. Quraish Shihab 15

4. *Qalb* Menurut Pandangan Beberapa Ulama..... 18

5. Macam-macam *Qalb*..... 29

6. Fungsi <i>Qalb</i>	31
7. Gejala-Gejala Penyakit <i>Qalb</i>	33
8. Kegelapan dan Kematian <i>Qalb</i>	39
B. Penelitian yang Relevan.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Sumber Data.....	46
1. Sumber Data Primer.....	47
2. Sumber Data Sekunder.....	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Teknik Pengolahan Data	47
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	47
.	
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51
A. Penafsiran Ayat Tentang Macam-Macam <i>Qalb</i>	51
B. Penafsiran Ayat Tentang Fungsi <i>Qalb</i>	67
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tiada tandingnya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah. (Hasan Zaini, 2010: 21).

Tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an ialah pedoman pertama dan utama diturunkan oleh Allah SWT dalam Bahasa Arab. Untuk dapat memfungsikan al-Qur'an sebagai tuntunan kehidupan, maka umat islam memerlukan penafsiran, apalagi bukan orang Arab. Hal ini perlu dilakukan demi mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. (Nasrudin Baidan, 2003: 1).

Membaca al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian dilanjutkan dengan tadabbur, tadabbur adalah merenungkan dan memahami makna sesuai dengan petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya. (Tim Baitul Kilmah, 2013: 93).

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan. Manusia diciptakan diberikan *qalb* oleh Allah, dan ketahuilah bahwa setiap anggota tubuh ditugaskan untuk menjalankan fungsi tertentu, dan bahwa sesungguhnya ia dikatakan sakit jika tidak mampu lagi menjalankan fungsinya itu atau cacat. Dan begitu juga dengan *qalb*, *qalb* yang sakit adalah

qalb yang tidak mampu lagi menjalankan fungsi seharusnya yang selaras dengan tujuan penciptaannya yaitu, ilmu, hikmah, makrifat, mencintai Allah,

menyembah-Nya, merasakan kebahagiaan saat mengingat-Nya, dan lebih memilih Allah daripada semua hasrat yang lain, serta memohon pertolongan-Nya dari segala hasrat dan anggota tubuh lainnya. (Muhammad Al-Ghazali, 2001: 114).

Manusia sudah seharusnya memiliki *qalb*, yang sering disebut sebagai hati yang berarti pusat perasaan, pusat kepekaan. apabila seseorang hilang pusat kepekaannya maka ia tidak akan sanggup melakukan segala macam keburukan. Orang yang tidak lagi punya kepekaan pasti lenyap juga kasih sayangnya terhadap orang lemah, karena kasih adalah kepekaan hati melihat ketidak berdayaan, kepekaan inilah yang memunculkan budi pekerti yang luhur, gabungan antara daya pikir dan kesadaran moral, ia adalah akal sehat dan kepekaan hati. (Hasil Kolaborasi antara Para Ulama dan Pakar Sains, 2014: 217).

Baik dan buruk manusia itu ditentukan oleh hatinya. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari ‘Amir berkata; aku mendengar An Nu’man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: dan ketahuilah, bahwa didalam jasad manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baik seluruhnya, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati”. (HR. Bukhari).

Orang yang ingin menjadi hamba Allah yang baik, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki dan membersihkan hati. Orang tidak akan mungkin dapat memperbaiki hati, apabila ia tidak mengerti dan mengenali hati. Karena itu pengetahuan tentang hati dan hakikat sifat-sifatnya, merupakan pokok ajaran Agama dan menjadi dasar bagi orang-orang yang menuju kepada Allah.

Masalah *qalb* adalah masalah besar dan penting untuk dibicarakan oleh setiap manusia dan juga masyarakat karena *qalb* adalah tempat akal dan nafsu yang menjadi motor pergerakan dan sumber keinginan segala manusia. Bila *qalb* tidak selalu dijaga dengan baik, maka akibatnya akan menimbulkan berbagai penyakit yang amat berbahaya bagi orang yang bersangkutan dan seterusnya akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitarnya.

Dari hadis di atas jelas bahwa yang dimaksud dengan *qalb* disini adalah hati, hati adalah penentu segala perbuatan manusia, jika hatinya baik maka seluruhnya akan menjadi baik dan jika hatinya buruk maka seluruhnya akan menjadi buruk, dan jika hatinya berpenyakit maka seluruh tubuh serta perbuatannya akan menjadi buruk. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 5).

Sangat wajar kecendrungan yang bebas tanpa batas, disana tumbuh penyakit. Penyakit hati dapat dilihat dari amaliah, dan ini butuh obat. Obatnya sesuai dengan penyakitnya, tentu dengan resep yang bersumber dari Agama, dan melalui pengobatan ini diharapkan hati menjadi sehat, bersih dan menjadi tenang sehingga dapat dengan mudah menerima Nur Allah. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 5).

Allah menjelaskan bahwa begitu banyak fungsi dan kedudukan hati, salah satunya adalah untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?.” (Qs. Muhammad: 24)

Dalam ayat ini sudah sangat jelas Allah menjelaskan bahwa manusia yang tidak pernah memperhatikan al-Qur'an, Tidak pernah mempelajarinya, atau karena hatinya telah terkunci, sehingga sulit baginya untuk memperhatikan dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun hal-hal yang berasal dari “kata hati”, hasilnya tidaklah selalu benar, karena mengikuti Hadis Nabi SAW, kadang ia merupakan *Lammah malakiyah* (bisikan Malaikat), dan kadang merupakan *Lammah Syaitoniyah* (bisikan syetan), yaitu saat syetan memperdaya hati bahkan boleh jadi, “kata hati” merupakan bisikan yang positif dan ada juga bisikan negatif.

Bisikan yang datang dari syetan biasanya, mengajak manusia untuk memenuhi panggilan syahwat, perut, seks atau ambisi dalam berbagai ragamnya. Bisikan yang datang dari nafsu biasanya enggan berhenti sebelum keinginannya terpenuhi dan tidak pernah merasa puas kecuali meraih apa yang diinginkannya itu. Bahkan kadang juga tidak merasa puas meskipun yang diinginkannya itu ditukar dengan sesuatu yang lain memiliki nilai lebih ketimbang yang pertama. Sementara itu , bisikan syetan, bila gagal merayu disatu bidang ia akan beralih kebidang lain karena tujuannya adalah menjerumuskan manusia kejurang manapun ia terjatuh. Adapun bisikin yang datang dari malaikat itulah ilham yang dicampakan Tuhan guna menerangi jalan manusia, salah satu tanda bahwa bisikan itu adalah persesuaiannya dengan kitab suci al-Qur'an dan sunnah SAW. (M. Quraish Shihab, 1994: 8).

Dalam al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang kerusakan hati, bahkan al-Qur'an menjelaskan bagaimana bahayanya hati yang tidak berfungsi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصْبَنَهُمْ
بِذُنُوبِهِمْ^ج وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

“ dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau kami menghendaki tentu kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? ” (Qs. Al-A’raf: 100).

Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak beriman sehingga mereka tidak lagi bisa mendengar pelajaran karena hati yang sudah mati, bagaimanapun seseorang memperingati dan mengajarkan suatu kebaikan kepadanya dia tidak akan bisa menerima dan tidak mau mendengar, disebabkan hatinya yang sudah dikunci mati oleh Allah.

Upaya untuk memberikan pemahaman terhadap kandungan isi al-Qur’an telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW melalui hadis-hadis beliau. Selanjutnya para sahabat melakukan penafsiran al-Qur’an melalui ijtihad dengan mengandalkan kemampuan akal pikiran serta ditopang oleh pemahaman terhadap bahasa arab, Tafsir Nabi berasal dari Allah SWT, atau lewat Jibril, sedangkan penafsiran sahabat bersumber dari al-Qur’an, Nabi dan dari Ijtihad mereka, jadi perbedaan teknis antara kedua tafsir itu tidak terlalu jauh, namun dari segi kualitas jelas penafsiran Nabi jauh lebih unggul dan terpercaya karena beliau langsung menerima al-Qur’an dari Allah. (Nasrudin Baidan, 2003: 6).

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an terus mengalami perkembangan dari masa kemasa, sejurus dengan perkembangan umat Islam. Karena semakin besar dan banyak kebutuhan akan tafsir al-Qur’an, maka semakin bertebaran

pula kitab-kitab tafsir yang disusun oleh para mufassir dalam menjelaskan makna-makna al-Qur'an dalam rangka pengamalan al-Qur'an. Metode penafsiran berkembang di kalangan mufassir sangat beragam, salah satunya adalah dikalangan ulama Mutaqaddimin yaitu dengan menggunakan metode Bil-Ma'sur dan bil ra'yi, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mufassirnya lebih banyak menggunakan akal pikiran, ijtihad atau istinbat dari Nabi dan sahabat-sahabatnya.

Kalau ditinjau dari segi metode yang diterapkan, penafsiran pada periode ini, banyak memakai metode tafsir tahlili yaitu penjelasan yang rinci sekali, tidak sekedar memberikan penjelasan yang *muradif* (sinonim). Tidak jarang pula ditemukan perbandingan tafsir satu ayat dengan ayat lainnya. (Nasrudin Baidan, 2003: 14).

Pada penelitian ini penulis ingin membahas bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang *qalb* dalam tafsir Al-Mishbah. Setelah penulis melakukan klasifikasi ayat dengan menggunakan Mu'jam Al-Mufahras li al-Fadh al-Qur'an Al-Karim, penulis menemukan ayat-ayat tentang *qalb* sebanyak 153 kata, 107 ayat.

Berikut data-data tentang ayat-ayat yang memuat *qalb* dalam al-Qur'an yang dilihat dari segi *mufrad*, *jama' mutsannah*, *ma'rifah* dan *idafah*, yang telah penulis susun berdasarkan urutan turunnya, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

NO	القلب	القلوب
1	Qs. Al-Baqarah [2]: 97, 204, 260, 283	Qs. Al-Baqarah [2]: 7, 10, 74, 88, 93, 118, 225
2	Qs. Ali-Imran[3]: 159	Qs. Ali-Imran[3]: 7, 103, 126, 151, 154, 156, 167

NO	القلب	القلوب
3	Qs. Al-An'am [6]: 110	Qs. An-Nisa'[4]: 63, 155
4	Qs. Al-Anfal [8]: 24	Qs. Al-Maidah[5]: 13, 41, 52, 113
5	Qs. At-taubah [9]: 95	Qs. Al-An'am [6]: 25, 43, 46
6	Qs. Al-Kahf [18]: 28	Qs. Al-A'raf [7]: 100, 101, 179
7	Qs. An-Nur [24]: 37	Qs. Al-Anfal [8]: 2, 10, 11, 12, 49, 63, 70
8	Qs. Asy-Syu'ara [26]: 89, 194	Qs. At-taubah [9]: 8, 15, 45, 60, 64, 77, 87, 93, 110, 125, 117, 127
9	Qs. Al-Qasas [28]: 10	Qs. Yunus[10]: 74, 88
10	Qs. Al-Ahzab [33]: 4, 32	Qs. Ar-Ra'd [13]: 28
11	Qs. Saffat [37]: 84	Qs. Al-Hijr [15]: 12
12	Qs. Ghafir [40]: 35	Qs. An-Nahl [16]: 22, 106, 108
13	Qs. Asy-Syura [42]: 24	Qs. Isra' [17]: 46
14	Qs. Al-Jatsiyah [45]: 23	Qs. Al-Kahfi [18]: 14, 57
15	Qs. Qaf [50]: 33, 37	Qs. Al-Anbiya' [21]: 3
16	Qs. At-Taghabun [64]: 11	Qs. Al-Hajj [22]: 32, 35, 46, 53, 54

NO	القلب	القلوب
24		Qs. Ghafir [40]: 18
25		Qs. Fussilat [41]: 5
26		Qs. Muhammad [47]: 16, 20, 24, 29
27		Qs. Al-Fath [48]: 4, 11, 12, 18, 26
28		Qs. Al-Hujurat [49]: 3, 7, 14
29		Qs. Al-Hadid [57]: 16
30		Qs. Al-Mujadalah [58]: 22
31		Qs. Al-Hasyr [59]: 2, 10, 14
32		Qs. As-Saff [61]: 5
33		Qs. Al-Munafiqun [63]: 3
34		Qs. At-Tahrim [66]: 4
35		Qs. Al-Mudatsir [74]: 31
36		Qs. Al-Mutaffifin [83]: 14

Dalam penelitian ini penulis memilih Tafsir al-Mishbah karena menurut penulis tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, mulai dari akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya, serta dikarenakan pengarang

Tafsir al-Mishbah berasal dari Indonesia. Oleh karena itu penulis ingin membahas secara khusus dan mendalam dalam sebuah skripsi yang berjudul: ***“Qalb dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana *Qalb* dalam al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Macam-macam *Qalb* dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah
2. Fungsi *Qalb* dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui macam-macam *Qalb* dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah
2. Untuk mengetahui fungsi *Qalb* dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mempraktekkan dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam yang telah peneliti dapatkan selama bangku perkuliahan.

b. Secara praktis

Adapun secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang bagaimana *Qalb* dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah referensi dan sebagai bacaan di perpustakaan IAIN Batusangkar.
- 3) Dapat menambah pemahaman masyarakat tentang *Qalb* dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar hasil dari penelitian ini dapat terbitkan pada jurnal Ilmiah dan bisa menambah *Khazanah* Perpustakaan IAIN Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Untuk dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas dan untuk menghindari pengertian yang salah tentang apa yang dimaksud dengan judul ini, Berikut ini penulis akan menjelaskan maksud dari beberapa kata yang mempunyai makna penting dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

Dalam kamus *Gharibul Qur'an* kata *qalb* ada yang diartikan sebagai bolak balik, dikatakan bolak balik karena itu adalah sifat dari hati manusia itu sendiri, ada juga diartikan secara *ma'ani* yaitu yang dikhususkan ruh, ilmu dan keberanian, dan ada juga kata *qalb* diartikan dengan ilmu dan pemahaman serta akal pikiran. (Abi Qasim Husain Bin Muhammad, 502: 411)

Menurut Idris Al-Marbawi kata *qalb* diartikan sebagai hati, atau membalik akan sesuatu, menukar, dan menjadikan bathin suatu kezahiran, memalingkan atau mengubah akan sesuatu. (Muhammad Idris Al-Marbawi: 150). *Qalb* dalam kamus Bahasa Arab kata *qalb* diartikan sebagai Hati, jiwa, Jantung dan *Roh*. Didalam kamus Ilmu al-Qur'an artinya adalah bolak-balik dan menjadi karekteristik dari *qalb* itu sendiri. (Ahsin Al-Hafiz, 2005: 232).

Adapun secara istilah Al-Ghazali mendefenisikan dalam kitabnya *Ihya' 'ulum al-Din* dengan mengatakan: *qalb* adalah Karunia Tuhan yang bersifat rahasia dan rohaniah yang berkaitan dengan hati (*qalb*) jasmani. Dan karunia tersebut adalah hakikat diri manusia. Dialah yang punya kekuatan untuk mengetahui, mengerti dan memahami sesuatu, Dialah yang mendapat perintah, mendapat sangsi, mendapat cela dan mendapat tuntutan dan tanggung jawab.

Defenisi al-Ghazali di atas menggambarkan dua aspek, aspek jasmani, yaitu *qalb* sebagai organ tubuh dalam rongga dada, dan aspek rohani, yaitu perasaan, pemahaman dan pemikiran. Hanya saja, dalam hal ini al-Ghazali lebih menitik beratkan pada aspek rohani yaitu segala daya dan kekuatan yang dimiliki *al-qalb*. E-Jurnal (Agustiar, 2015: 2)

Penafsiran Quraish Shihab adalah penjelasan-penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari pemikiran Quraish Shihab, yang tentunya tidak keluar dari kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam melakukan penafsiran atau yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986). Abdurrahman Shihab adalah tamatan dari *Jami'atul Khair* Jakarta. Ia juga dikenal sebagai ahli tafsir, dan menjadi guru besar dalam bidang itu di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Karir Akademis Abdurrahman Shihab mencapai puncaknya ketika menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin. Kemudian ia terlibat aktif dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah universitas swasta terkemuka di Ujung Pandang. (M. Quraish Shihab, 1992: tentang penulis).

Minat M. Quraish Shihab terhadap agama, khususnya dalam bidang al-Qur'an, sangat besar. Ini bisa dilihat dalam jenjang pendidikan yang dipilihnya yaitu di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Fiqhiyah* di Malang. Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits Al-Faqihiyyah*. (M. Quraish Shihab, 1992: Tentang Penulis).

Pada tahun 1967, M. Quraish Shihab meraih gelar Lc (S1) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 ia berhasil meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978). (M. Quraish Shihab, 1994: tentang penulis).

Meskipun telah menduduki berbagai jabatan, semangat M. Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikannya tetap tinggi. "*Ayah selalu berpesan agar saya berhasil mencapai gelar Doktor*". Oleh karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, pada 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar.

Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul "*Nazhm al-Durar li al-Biqâ'iy, Tahqîq wa Dirâsah*", M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*). Perlu kiranya dicatat bahwa Quraish pada waktu itu adalah orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dari Universitas al-Azhar. (M. Quraish Shihab, 1992: Tentang Penulis).

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai orang Asia Tenggara pertama yang telah menyelesaikan Doktor bidang Tafsir al-Qur'an, M. Quraish Shihab juga telah mengemukakan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang sangat berpengaruh bagi umat Islam, terlebih dalam memahami al-Qur'an, diantaranya:

- a. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Al-Qur'an (1992)
- b. Lentera Hati (Kisah Dan Hikmah Kehidupan) Tahun Terbit 1994
- c. Wawasan Al-Qur'an (1996)
- d. Mu'jizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Segi Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib (1997)
- e. Hidangan Ilahi: Ayat-Ayat Tahlili (1997)
- f. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Wawasan Agama (1999)
- g. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdah (1999)
- h. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Al-Qur'an Dan Hadits (1999)
- i. Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan (2000)
- j. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (2000)
- k. Tafsir Al-Misbah (2001)
- l. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah (2002)
- m. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (2004)
- n. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Sikap Keberagamaan Yang Benar (2005)
- o. Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur (2006)
- p. Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al Manar (2006)

- q. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' Al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an(2006)
- r. Berbisnis Dengan Allah (2008)
- s. Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Al-Fatihah dan Jus 'Ammah (2008)
- t. Dia Dimana-Mana: "Tangan Tuhan Dibalik Semua Fenomena" (2008)
- u. Malaikat Dalam Al-Qur'an : Yang Halus dan Yang Tak Terlihat (2010)
- v. Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shohih (2011)
- w. Kaidah Tafsir: Syarat Dan Ketentuan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an (2015)
- x. Fikih, Tasauf, Kehidupan Setelah Kematian (2016)

3. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Mishbah dan Metode Penafsiran M. Quraish Shihab

Adapun penamaan tafsirnya dengan *al-Mishbah*, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu *al-Mishbah* berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. (M. Quraish Shihab, 2002: ix). Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

Latar belakang terbitnya *tafsir al-Mishbah* ini adalah diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian

kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Disisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al- Qur'an, seperti surah yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain-lain. (M. Quraish Shihab, 2002: xiii). Misalnya bahwa membaca surat al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam *tafsir al-Mishbah* selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. (M. Quraish Shihab, 2002: xiv).

Jadi jelaslah bahwa latar belakang terbitnya *tafsir al-Mishbah* dikarenakan adanya antusias masyarakat terhadap al-Qur'an dengan cara membaca dan melagukannya. Namun, dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai karena faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai. Sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang gaib seperti jin dan syetan serta lainnya. Padahal yang semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia.

Para pakar al-Qur'an telah berhasil menghasilkan sekian banyak metode dan cara-cara menghidangkan pesan al-Qur'an. Salah satunya adalah metode *maudhu'i/tematik*. Metode ini dinilai dapat menghidangkan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang di angkatkan. Ia lahir setelah para pakar menyadari bahwa metode yang ada sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghidangkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan pembacanya. (M. Quraish Shihab, 2002: xi).

Dalam hal ini *Tafsir al-Mishbah* merupakan kitab tafsir yang disusun menggunakan metode *tahlili*, yakni penafsiran ayat demi ayat sesuai susunan surah dalam al-Qur'an. Namun dalam menafsirkan ayat M. Quraish Shihab berusaha menghidangkan tema pokok surah, beliau

juga menampilkan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat yang tengah ditafsirkan. (M. Quraish Shihab, 2002: vii).

Hal tersebut dapat dilihat Sebagai berikut:

1. Penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, yakni dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.
2. Menjelaskan ayat dari sudut bahasa, ilmu nahwu dan balagh sesuai dengan masalah yang terkait dengan ayat, contoh waktu membicarakan *bismillah* (jika ditanya) kemana dihubungkan huruf *bâ* (dijawab) dihubungkan dengan kata yang dihilangkan yakni (iqra').
3. Membahas ayat-ayat dari berbagai aspek bahasa yang terdiri dari *bayan*, *ma'ani* dan *badi'*. *Faqih* dan ilmu kalam sesuai dengan kandungan ayat.
4. Mengungkap munasabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat bahkan antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat serta menyebutkan *asbab an-nuzulnya*.
5. Menjelaskan makna sebuah surat dan wajah *tasmiyah* (latar belakang pemberian nama surat), contoh surat *al-Fatihah* disebut juga *Umm al-Qur'an* kerana dia mengandung seluruh makna yang terdapat dalam al-Qur'an. Menjelaskan jumlah ayat dalam satu surat.
6. Menjelaskan perbedaan di kalangan ulama bila terjadi khilafiyah.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa metode yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam menulis *tafsir al-Mishbah* adalah metode *tahlîl* dan *maudhu'i*. Hal ini terlihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam *tafsir al-Mishbah*, yaitu mengelompokkan ayat berdasarkan tema-tema kemudian menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat di dalam mushaf.

4. Sebutan *Qalb* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ada beberapa bentuk pengungkapan kata *qalb* diantaranya adalah:

1) *Shadr*

Secara bahasa kata *shadr* berasal dari kata *sa-da-ra*, yang berarti sesuatu yang berada diantara leher dan perut, yang juga berarti mendahului sesuatu, sedangkan menurut al-Hakim *shadr* sebagai tingkatan pertama karena merupakan sumber dari segala urusan dan perbuatan. Secara fungsional *shadr* berfungsi sebagai ruang dimana hati dan nafsu bertemu, yang juga merupakan tempat akal. *Sahdr* adalah tempat untuk menghafal ilmu yang diperoleh ketika belajar, lebih jauh lagi bahwa *shadr* merupakan tempat masuknya gangguan dan godaan syetan, dan ini membuktikan bahwa *shadr* tempat bersemayamnya iri, syahwat, harapan dan keinginan. E-Jurnal (Ryandi, 2014: 114).

Sebagaimana Allah berfirman:

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

“Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia”. (Qs. An-Nas [114]: 5)

2) *Fuad*

Term *fuad* terbentuk dari kata *faada* yang berarti penyakit panas, secara laksikal kata tersebut berarti *ashaba fuada al da'wa al khauf* (penyakit dan rasa takut menimpa hatinya), yang juga berarti *al-qalb* (hati). E-Jurnal (Agustiar, 2015: 3).

Untuk membuktikan bahwa kata *al-fuad* searti dengan kata *al-qalb* sebagaimana firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Qs. An-Nahl: 78)

Dalam ayat ini kata *fuad* di dahului oleh kata *al-asma'* dan kata *al-bashar*. Hal ini menunjukkan betapa penting keberadaan *al-fuad* (hati) untuk menyerap dan memahami informasi yang dihasilkan oleh telinga dan mata. Ayat ini juga menerangkan berapa pentingnya *fuad* dalam diri manusia, karena itu ia harus difungsikan dengan baik dan benar. E-Jurnal (Agustiar, 2015: 3).

Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi bahwa *fuad* dan *qalb* memiliki makna yang sama sebagai penglihatan bathin, namun demikian, secara fungsional al hakim tetap membedakannya. Baginya *fuad* merupakan tempat *ru'yah bathiniyah*, sedangkan *qalb* adalah tempat ilmu, maka dikatakan bahwa *fuad* itu melihat dan *qalb* itu mengetahui. Apabila penglihatan dan pengetahuan terintegrasi , maka akan terbuka sesuatu yang ghaib dimana seorang hamba akan meminta pertolongan kepada Allah, dengan ilmu *musyahadah* dan iman. E-Jurnal (Ryandi, 2014: 117).

3) Lubb

Secara bahasa kata *lubb* diambil dari kata *labba* yang berarti bersih atas segala sesuatu, yakni akal yang bersih dari cela. Al-Hakim menjelaskan bahwa menurutnya *lubb* terkait dengan cahaya tauhid, yang terlahir darinya ketakutan dan harapan. Cahaya tauhid

tersebut tidak akan didapat kecuali dengan ibadah dan mujahada. Mujahadah seorang hamba terkait dengan pertolongan tuhan (*ma'una rububiyah*) dan hidayah-Nya (*hidayah uluhiyah*). Mujahadah seorang hamba tidak akan tercapai kecuali dengan persetujuan Allah dengan sikap dan pandangan yang baik terhadap apa yang sudah ditakdirkan Allah kepadanya dan segala hal yang terjadi padanya. E-Jurnal (Ryandi, 2014: 118).

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, dan Allah memberikannya *hati, roh, jiwa dan akal* kepada manusia yang keempat hal ini adalah sisi dalam dari kehidupan manusia. Keempat istilah ini saling berkaitan, yaitu ada kaitannya dengan kerohanian atau boleh dikatakan kandungan dari rohani itu sendiri. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 28).

Quraish Shihab mengatakan bahwa sisi dalam manusia itu terbagi kepada empat macam yaitu:

a) *Ruh*

Kata ruh yang dikaitkan dengan manusia dalam konteks yang bermacam-macam, ada yang hanya dianugerahkan kepada manusia pilihan-Nya, dan ada juga yang dianugerahkan kepada orang-orang mukmin, dan ini sebagai dukungan dan peneguh hati atau kekuatan bathin, dan ada juga yang dianugerahkan kepada seluruh manusia. (M. Quraish Shihab, 1996: 292).

Kata *ruh*, adalah rohani yang menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia sehari-hari. Kata "*Rohani*," bahkan sudah menjadi bahasa yang sering digunakan. Biasanya kata ini dilawankan dengan jasmani. Keduanya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kata "*spritual*" sering diterjemahkan dengan "*rohaniah*". Tetapi dalam penggunaan istilah "*materil*

spritual” dan “*jasmani-rohani*” dapat dirasakan perbedaannya. Kehidupan materil adalah kehidupan yang berupa kebendaan, berkenaan dengan produksi dan konsumsi atau penggunaan dan penikmatan dan benda-benda fisik. Sedangkan kehidupan *spritual* bersangkutan dengan rasa bathin yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda, sementara itu kata “*jasmani*” mengandung pengertian “*badan*” sedangkan “*rohani*” atau aspek “*bathin*” manusia yang tidak nampak. (Dawam Rahardjo, 2002: 228).

Kata *ruh* mempunyai dua makna sekaligus, makna pertama adalah organik yang lembut yang kandungannya merupakan darah kental yang bersumber dari rongga *qalb* jasmani, melalui nadi-nadi yang berdenyut didistribusikan mengalir keseluruh tubuh. Dan sirkulasi darah keseluruh badan dan timbulnya berkas-berkas cahaya kehidupan, indera, perseptif, penglihatan, pendengaran, indera penciuman, dari sana dapat dimaksimalkan dengan timbulnya berkas-berkas cahaya dari lampu dalam minyak lentera rumah.

Makna kedua adalah, bermakna sebagai *lathifah* yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang ada pada manusia, inilah salah satu diantara dua makna yang dimiliki *qalb*. (Muhammad Al-Ghazali, 1993: 69). yang dimaksud dengan firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا



“dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkans edikit”. (Qs. Al-Isra’: 85).

b) *Nafs* atau Jiwa

Dalam ilmu psikologi *nafs* atau jiwa berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dalam arti lain adalah ilmu-ilmu yang membahas tentang jiwa atau mental. (Yudrik Jahja, 2011: 2).

Secara umum kata *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjukan sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. (M. Quraish Shihab, 1996: 286).

Dalam al-Qur’an *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar yang dijelaskan dalam firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Qa. Al-Syams: 7-8)

Mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya serta dapat melakukan kebaikan dan keburukan. (M. Quraish Shihab, 1996: 286).

Dalam al-Qur’an kata *Nafs* jamaknya adalah *anfus*, dan *nufus*, diartikan sebagai “jiwa” (soul), “Pribadi” (person), “diri”

(selv atau selves), “hidup” (life), “Hati” (heart), “pikiran” (mind), disamping dipakai untuk beberapa arti lainnya.

Dalam al-Qur’an dijelaskan adanya dua kemungkinan yang terjadi pada Nafs”

وَمَا أَكْبَرُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ
رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“ dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (Qs. Yusuf: 53).

Dalam ayat ini memang dinyatakan bahwa nafsu itu pada umumnya mendorong pada keinginan-keinginan rendah yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Namun adapula Nafsu yang mendapat rahmat yang membawa kepada kebaikan yang kelak, dalam perkembangan ilmu tasawuf disebut sebagai *al-Nafs al-Marhamah* atau kepribadian yang mengandung sifat kasih sayang. Sebenarnya dalam terjemahan-terjemahan al-Qur’an terdapat dua kata yang sama-sama diartikan dengan nafsu yaitu: pertama adalah kata *Nafs* itu sendiri dan kedua adalah “*hawa*” atau “*ahwa*’ yang berarti hasrat, tingkah, hawa nafsu atau kecendrungan dalam diri seseorang untuk bersikap. (Dawam Rahardjo, 2002: 250).

Nafs memiliki dua makna di antaranya adalah: pertama, dimaksud sebagai makna unifersal perpaduan dari potensi marah dan hasrat ego (syahwat) dalam diri manusia. Penggunaan kata *Nafs* dalam konteks arti seperti ini banyak dipakai dalam tradisi Sufi. Mereka mengartikan *an-Nafs* sebagai sumber (*al-Ahl*) dari

keseluruhan sifat-sifat manusia yang tercela, karena itu mereka sering menegaskan kata-kata, “berperang melawan nafsu dan mematahkan ego (syahwat) adalah suatu keharusan, karena Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa” *musuh yang paling berbahaya dalam dirimu adalah dirimu sendiri (egomu) yang berada dekat dengan dirimu.*”

Makna kedua adalah *Lathifah* sebagaimana yang diatas yakni yang hakiki, spirit dan identitas seseorang tetapi deskripsikan dengan sifat-sifat yang berbeda-beda menurut perbedaan situasi dan kondisi, apabila *Nafs* berada dalam kondisi tenang dibawah perintah-Nya, dan menepis segala kegundahan, maka disini disebut dengan *an-Nafs al-muth mainnah* (jiwa yang tenang), sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٧﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”. (Qs. Al-Fajr:27-28)

Nafs yang diartikan dengan makna pertama tentu saja tidak dapat diterima melalui konsep untuk bisa kembali kepada Allah SWT, bahkan amat jauh dari Allah SWT, dan *Nafs* dalam konteks ini adalah salah satu partai yang memihak syetan, apabila ketentramannya tidak sempurna, namun masih mampu menahan nafsu syahwat, disebut dengan *nafsu lawwamah*. Sebaliknya, jika menyerah pada tantangan *nafsu*, bahkan memperturutkan syahwat dan ajakan syetan, disebut sebagai *nafsu amarah*. (Muhammad Al-Ghazali, 1993: 70).

c) *Aql* (akal)

Yang dimaksud dengan *aql* adalah hakikat segala hal, karena itu *aql* (akal) adalah sifat kognitif dari sifat ‘ilm (ilmu) yang bertempat dalam *qalb*. (Muhammad Al-Ghazali, 1993: 71).

Menurut Abu Hilal al Isykary dalam *kitabnya Al-Lum’ah min al Furuq*, “sesungguhnya akal adalah ilmu pengetahuan yang pertama yang mencegah keburukan dan setiap orang yang mencegahnya lebih kuat maka ia adalah orang yang sangat cerdas akalnya, sebagian ulama mengatakan bahwa akal adalah pemeliharaan”. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 32).

Allah memberikan akal kepada manusia karena manusia adalah ciptaan Allah sebaik-baik ciptaan. Karena dengan adanya akal kemuliaan ilmu dapat dibuktikan, dan sangat jelas bahwa akal adalah sumber ilmu pengetahuan serta asasnya. Akal ini jugalah yang dapat membedakan antara manusia dengan ciptaan Allah yang lainnya. (Muhammad Al-Ghazali, 1996: 278).

d) *Qalb*

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan diawal, bahwa *qalb* mempunyai banyak arti di antaranya adalah memiliki arti bolak balik, karena memang itu adalah sifat dari hati yang suka bolak balik, yang kadang ia merasa senang, dan kadang juga merasa susah, kadang setuju dan kadang menolak. (M. Quraish Shihab, 1996: 288).

Qalb ada juga yang berarti bisikan *Robbaniyah* yang mempunyai suatu hubungan dengan daging yang dikatakan jantung, bisikan inilah mengenal Allah dan1 memahami apa yang tidak dapat dijangkau oleh khayalan dan angan-angan dan itulah hakikat manusia dan dialah yang diseru, andaikan yang dimaksud

dengan *qalb* adalah jantung tentu ia terdapat pada setiap manusia. Makna ini ditunjukkan oleh firman Allah:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ

شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya”. (Qs. Qaf: 37).

2. *Qalb* Menurut Pandangan Beberapa Ulama

Dalam kamus Gharibul Qur'an kata *qalb* ada yang diartikan sebagai bolak balik, dikatakan bolak balik karena itu adalah sifat dari hati manusia itu sendiri. (Abi Qasim Husain Bin Muhammad, 502: 411).

Idris Al-Marbawi kata *qalb* diartikan sebagai hati, atau membalik akan sesuatu, menukar, dan menjadikan bathin suatu kezahiran, memalingkan atau mengubah akan sesuatu. (Muhammad Idris Al-Marbawi: 150).

Menurut al-Hakim At-Tirmidzi kata *qalb* merupakan bentuk singular dari al-qulub, yang diambil dari kata qa-la-ba, karena perubahan yang terjadi padanya, dan Ibn Manzur megatakan, *qalb* adalah perubahan yang terjadi pada sesuatu. E-Jurnal (Ryandi, 2014: 115).

Qalb dalam term tasauf, adalah pembahasan inti, dikatan inti adalah karena pergulatan yang dilakukan oleh seorang sufi adalah penyucian hati yang dilakukan melalui praktek-praktek ibadah dan mujahadah. E-Jurnal (Ryandi, 2014: 110).

Qalb dalam arti kekuatan *ruhaniyah* yang mampu melakukan peng *idrak-an*. *Idrak* adalah memahami, mempersepsi dan mencerapi. Misalnya perasaan sedih dan gembira, yang berpikir dan yang merenungkan itu

kekuatan bathin yang disebut *qalb*. Dan ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan hati. Sehingga kalau ada sebutan hatinya hancur maka yang disebut disini bukanlah jantung tetapi ada bagian jiwanya yang hancur. (Jalaluddin Rahmat, 1994: 69).

Hati dalam Bahasa Arab pada umumnya menggunakan lafaz *Qalbun*, terkadang juga menggunakan lafaz *Fuadun*, dan *Shomirun*, namun pengertian secara Lughawi ada beberapa pendapat para ulama yang akan penulis kemukakan di bawah ini diantaranya adalah:

- 4) Imam Al-Ghazali, menurutnya adalah *qalb* mempunyai dua arti: *pertama, al-Qalbu* (hati itu jantung) yang berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang seperti buah sanaubar yang terletak dipinggir dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang mempunyai tugas khusus yang didalamnya ada rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh. *Kedua, al-Qalb* atau hati yang berupa sesuatu yang halus (*lathifah*), bersifat ketuhanan (*Robbaniyah*) dan kerohanian yang ada hubungannya dengan hati jasmani. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 14).
- 5) Hamka mengatakan bahwa *qalb* adalah medan pertempuran yang diperebutkan oleh akal dan hawa nafsu. Warna *qalb* akan mengikuti akal dan nafsu yang nantinya akan menguasainya, jika akal yang menang maka selamatlah hati dan selamatlah seluruh jiwa, akan tetapi jika nafsu yang berkuasa, maka alamat rusaklah jiwa dan keseluruhannya. E-Jurnal (Ema Yudiani, 2013: 47).

Al-Hakim At-Titmidzi mengatakan bahwa *qalb* menurutnya adalah instrumen yang dengannya manusia dapat mencapai *ma'rifatullah*, dan mengetahui rahasia-rahasi-Nya, jadi dalam hal ini *qalb* bukan hanya tempat bersemayamnya cinta, melainkan tempat mengetahui segala sesuatu. E-Jurnal (Ryandi, 2014: 112).

- 6) K.H. Ahmad Warson Munawwir, mengartikan lafaz *qalb* dengan hati, isi, lubuk, hati, jantung dan inti, selain itu lafaz *qalb* juga mempunyai arti: akal kemampuan, semangat dan keberanian sebelah atau bagian sebelah pusat, bagian tengah, tengah-tengah yang murni, yang lemah hati, kurang berani dan penakut, yang berani yang bengis, kejam, yang patah hati, yang sedih hati”.(Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 15).
- 7) Jalaluddin Rahmat “*qalb* adalah *mashdar* dari *qalaba*, yang artinya adalah membalikkan atau mengubah. *Qalb* menurutnya mempunyai dua makna yaitu: *qalb* dalam bentuk fisik, dan *qalb* dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik, *qalb* dapat diterjemahkan dalam arti “jantung” sebagaimana yang telah penulis jelaskan diawal, bahwa dalam hadis Rasulullah kata *qalb* itu diartikan dengan kata hati, namun sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa kata *qalb* yang ada pada hadis tersebut diartikan sebagai jantung. Inilah menurut Jalaluddin Rahmat, bahwa menurutnya *qalb* itu diartikan sebagai jantung. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 15).
- 8) Pakar ilmu sains menjelaskan tentang apakah kata *qalb* dalam al-Qur’an dan hadis adalah jantung atau hati. Setelah dilakukan penelitian bahwa dimana para ilmuan barat telah mengetahui bahwa jantung bukanlah pompa darah, akan tetapi jantung adalah pusat nalar dan penalaran, ini dapat dibuktikan ketika jantung didekatkan pada sesuatu yang membahayakan, ia tidak menampilkan reaksi apa-apa, seolah-olah tidak ada sesuatu yang mengancamnya. Begitu juga, ketika didekatkan pada sesuatu yang disukainya, ia juga tidak merespon, seakan-akan tidak ada sesuatu yang disodorkan kepadanya, jantung sintesis ini begitu dingin dan tidak bisa berinteraksi dengan organ tubuh yang lain. Disisi lain Dean Ornesh mengatakan bahwa” saya yakin bahwa akal adalah tempat awal mulanya penyakit jantung. (Samir Abdul halim, 2015: 84).

5. Macam-Macam *Qalb*

Macam-macam *qalb* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah adalah sebagai berikut:

1. *Qalb Salim* (Hati yang sehat).

Menurut Quraish Shihab *qalb salim* adalah *qalb* yang terhidar dari berbagai macam penyakit, dan *qalb* yang terpelihara ketauhitannya, serta hati yang selalu condong pada kebenaran dan kebajikan. Orang yang memiliki *qalb salim* ini adalah orang-orang yang selalu mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 12: 269).

Hati yang sehat adalah hati yang menjadikan pemiliknya selamat pada hari kiamat. Orang yang memiliki hati yang sehat adalah hati yang memiliki sifat selamat secara permanen. Ulama berpendapat bahwa hati yang sehat adalah hati yang selamat dari syahwat yang menyalahi perintah Allah dan larangan-Nya, selamat dari setiap syubhat yang bertentangan dengan perintah-Nya, selamat dari penyembahan selain-Nya, selamat dari mengambil hukum selain Rasul-Nya. E-Jurnal (Ida Ilmiah Mursyidin, 2014: 33).

2. *Qalb Maradh* (Hati yang sakit)

Menurut Quraish Shihab kata *maradh* biasa diartikan sebagai penyakit, secara rinci pakar bahasa Ibn Paris mendefenisikan kata tersebut sebagai “segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melampaui batas keseimbangan atau kewajaran dan mengantarkan kepada terganggunya fisik, mental bahkan kepada tidak sempurnanya amal seseorang”. Terlampaunya batas keseimbangan tersebut dapat berbentuk gerak kearah berlebihan, dan dapat pula ke arah kekurangan, dari sini dapat dikatakan bahwa al-Qur’an memperkenalkan adanya penyakit-penyakit yang menimpa hati dan yang menimpa akal. (M. Quraish Shihab, 1996: 250).

3. *Qalb Mutaraddid* (hati yang Ragu)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qalb mutaraddid* adalah *qalb* orang-orang munafik yang ragu terhadap ajaran dan agama Allah, sehingga mereka lebih peduli terhadap kehidupan di dunia dan mereka lupa akan kehidupan akhirat. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 5: 119).

4. *Qalb Qaswah*

Menurut Quraish Shihab *qalb qaswah* adalah bermakna keberadaan sesuatu dalam suatu keadaan yang sama tidak dapat merubah keadaan yang berbeda dari keadaan yang lalu. Jadi menurut Quraish Shihab *qalb qaswah* adalah hati yang keras sehingga dengan kekerasan tersebut seseorang tidak lagi bisa menerima kebenaran yang diturunkan Allah. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 1: 232)

5. *Qalb* tempat hidayah atau petunjuk

Quraish shihab menjelaskan bahwa *qalb* adalah tempat Allah memberikan hidayah dan petunjuk kepada hambanya, sehingga apapun bentuk musibah yang diturunkan Allah kepada hambanya, mereka selalu tabah dan rela atas musibah tersebut, Allah memberikan petunjuk kepada hatinya, yang berarti memberi petunjuk secara mutlak, jadi jika mereka melihat tujuan dari musibah itu disitulah mereka merasakan ketenangan hati, atas petunjuk yang diberikan Allah. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 14: 114).

Sedangkan para sahabat membagi hati kedalam empat bagian yang termaktub dalam atsar shahih yang diriwayatkan Huzaifah al-Yaman ra:

1. *Qalbun Ajrad*

Adalah *qalb* yang di dalamnya ada pelita yang gemilang dan inilah *qalbnya* orang yang beriman, pelita yang gemilang disini adalah keimanan yang mengisyaratkan pengosongan kepada keselamatannya dari syubhat, kebathilan dan kesesatan, serta

tercapainya pencerahan dan penerangan dengan cahaya ilmu dan keimanan. E-Jurnal (Ida Ilmiah Mursyidin, 2014: 30).

2. *Qalbun Aghlaf*

Qalb ini adalah *qalbnya* orang-orang kafir yang mana *qalbnya* tertutup sehingga tidak dapat lagi terkena cahaya ilmu dan iman, hal ini terjadi karena penolakan mereka terhadap kebenaran ajaran Agama Islam. E-Jurnal (Ida Ilmiah Mursyidin, 2014: 31).

3. *Qalbun Mankus*

Qalb ini adalah *qalbnya* orang-orang munafik, yang mana mereka mengetahui kemudian mereka mengingkarinya. E-Jurnal (Ida Ilmiah Mursyidin, 2014: 32).

6. Fungsi *Qalb*

Fungsi *qalb* menurut Quraish adalah sebagai berikut:

1. untuk berfikir

Quraish Shihab menjelaskan bahwa fungsi *qalb* adalah untuk berfikir karena orang yang tidak mau berfikir adalah orang-orang yang memiliki *qalb* yang bodoh. (Quraish Shihab, 2002, Vol 13: 50).

Menurut al-Qur'an, organ utama berfikir adalah hati, sedangkan aktifitas berfikir hanyalah untuk menifestasi dari fungsi kerja hati tersebut, hati adalah organ yang mampu memahami makna ayat-ayat Allah, sehingga apabila organ tersebut terkunci, tertutup dan tidak dapat berfungsi maka manusia tidak akan mampu memahami ayat-ayat yang ada sebagaimana firman Allah:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

“ mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang dan hati mereka telah dikunci mati Maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). (Qs. At-Taubah: 87)

Orang yang tidak memahami al-Qur'an maka ia akan mendustakan ayat-ayat tersebut, sehingga konsekwensinya dari pendustaan atau pengingkaran ayat-ayat tersebut ialah kekufuran, akan tetapi jika hati dapat berfungsi untuk memahami ayat-ayat Allah maka hati akan mampu memahami dan membenarkan konsep nikmat, rahmat, kemurahan dan pengampunan Allah. E-Jurnal (Muhammad Ismail, 2014: 295).

Qalb merupakan sebuah instrumen yang amat khusus dan istimewa, ia disematkan ke dalam dada insan, untuk memahami rahasia realita kehidupan, sebuah perangkat untuk mengenali-Nya, memahami-Nya dan merangkul-Nya.

2. Untuk bertadabbur

Quraish Shihab menjelaskan bahwa bertadabbur adalah salah satu fungsi dari *qalb*, karena bertadabbur adalah perintah agar seseorang dapat merenung dan menarik pelajaran dari apa yang telah diciptakan oleh Allah. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 9: 235).

Tadabbur merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab yaitu *dabbara* yang artinya adalah melihat apa yang terjadi dibalik suatu masalah, sedangkan menurut Ibn Kathir, bahwa tadabbur berarti memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada serta memikirkan tanda-tanda yang ada dalam al-Qur'an dan mengambil makna dari ayat tersebut dengan hati dan menjadikannya sebagai pengajaran dan ilmu baru dengan penuh rasa keyakinan. E-Jurnal (Muhammad Ismail, 2014: 300).

3. Untuk berdzikir

Quraish Shihab menjelaskan bahwa fungsi *qalb* adalah untuk berzikir, kata *zikir* pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah, walaupun demikian maknanya kemudian berkembang menjadi “mengingat” jadi maksudnya adalah menyebut dengan lidah dan

mengantarkan hati untuk mengingat Allah. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 6: 271).

4. Untuk merasakan

Menurut Quraish Shihab merasakan adalah salah satu fungsi dari *qalb*, sedangkan sifat dari *qalb* itu adalah bolak balik, kata merasakan disini adalah terkadang hati itu ia merasa senang dan terkadang ia merasakan susah, kadang setuju dan kadang menolak. (M.Quraish Shihab, 1996: 288).

Allah memberikan rasa santun, lembah lembut, rahmat dan kasih sayang kedalam hati manusia agar manusia itu bisa hidup rukun dan damai. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 14: 453).

7. Gejala-gejala penyakit *Qalb*

Allah telah mengatakan didalam al-Qur'an bahwa setiap hati manusia akan dimintai pertanggung jawaban jika melakukan dosa-dosa, karena itu tidak benar orang yang mengatakan bahwa niat yang jelek tidak akan dihukum sebelum niat itu dilaksanakan, sebenarnya hal ini akan tetap dihukum oleh Allah, karena mereka sudah berencana melakukan sesuatu yang dilarang Allah, dan Rasulnya. niat yang jelek akan tetap dihitung oleh Allah pada hari kiamat nanti, selain itu niat yang jelek adalah salah satu penyakit hati. Allah berfirman:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٤٤﴾

“kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa

yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. Al-Baqarah: 284)

Getaran hati yang berupa niat yang jelek, prasangka yang buruk terhadap sesama kaum muslimin, termasuk penyakit hati yang akan dimintai pertanggung jawabannya, bahkan dalam al-Qur'an dijelaskan niat yang jelek itu akan diazab oleh Allah SWT.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

“ Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyantun.” (Qs. Al-Baqarah: 225).

Dari ayat diatas, jelaslah bahwa dalam al-Qur'an ada *kasab* badan dan ada juga *kasab* hati, dan keduanya akan dimintai pertanggung jawaban apabila melakukan dosa. Fungsi dari hati adalah zikir. Zikir adalah pekerjaan hati, kalau hati seseorang sakit biasanya zikir itu tidak pernah dilakukan. Sayyidina Ali pernah berkata: “tubuh ini selalu melewati enam keadaan, yaitu sehat, sakit, mati, hidup, tidur dan bangun, begitupula dengan ruh. Hidupnya hati adalah berkat bertambahnya ilmu, dan matinya adalah akibat tidak adanya ilmu. Sehatnya hati adalah berkat keyakinan, sakitnya hati adalah keragu-raguan, dan tidurnya hati adalah akibat kelalaian, dan bangunnya hati adalah akibat dari zikir yang dilakukan. (Jalaludin Rahmat, 1994: 76).

Manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang termulia diantara makhluk-makhluk lainnya. Sesuatu yang baik dan mulia tentunya memiliki sifat yang baik dan mulia juga. Manusia itu dikaruniai akal pikiran yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara

mana yang membawa penderitaan dan yang akan membawa kecelakaan. Akibat dari hawa nafsu yang mengalahkan akalanya, akhirnya manusia dapat terseret pada perbuatan jahat dan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain serta merusak lingkungan sekitarnya. Padahal Allah SWT telah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya “. (Qs. At-Tin: 4)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik dan mulia, yang baik dan mulia itu terutama adalah rohaninya, sebab Islam mengajarkan bahwa yang hakikat dari manusia itu adalah rohaninya. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 83).

Manusia dianugerahi *qalb* oleh Allah SWT yang bermacam-macam sifat dan karakternya. Ada yang hatinya baik dan bersih, dan ada pula yang hatinya kotor dan jahat, ada pula hatinya yang sehat dan adapula hatinya yang sakit, bahkan ada manusia yang tidak mempunyai hati atau disebut hati yang mati. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 54).

Hati adalah landasan bagi rahmat dan malaikat, sekaligus merupakan medan bagi syetan dan amarah. Allah SWT berfirman, *“yang membisikan kedalam hati manusia dari jin dan manusia”*. Hati manusia berada dipersimpangan antara kedua kekuatan yang senantiasa saling tarik menarik itu, syetan membujuk dan menyesatkan, malaikat mengarahkan dan menunjuki, orang yang berjuang mengekang nafsu syahwatnya, dan tidak membiarkan menguasai dirinya, karena salah satu gejala penyakit hati adalah seseorang yang apabila tidak sanggup menahan hawa nafsunya. (Imam Yahya Ibn Hamzah, 2000: 26).

Hati yang hidup adalah hati yang di dalamnya keimanan tumbuh subur, apabila hati itu hidup dengan keimanan, tentu dia menjadi sedih dan gelisah atas terlewatnya kesempatan untuk menjalankan ketaatan dan menyesal atas kelalaian dan kemaksiatan yang pernah dilakukannya dan kemaksiatan yang di jauhinya, adalah ciri khas bagi orang yang beriman, apabila sifat ini tidak dimiliki oleh seorang hamba, tidak bersedih karena telah meninggalkan ketaatan dan tidak menyesal karena habis melakukan kemaksiatan, maka hatinya benar-benar telah mati. (Ahmad Ibnu Athaillah, 2006. 141).

Ketahuilah bahwa anggota tubuh diciptakan untuk menjalankan fungsi tertentu, dan bahwa sesungguhnya ia dikatakan sakit jika tidak mampu lagi menjalankan fungsinya. Setiap anggota tubuh mempunyai faedah, dan faedah *qalb* adalah hikmah dan makrifat, inilah ciri khas yang membedakan antara manusia dengan hewan. Sesungguhnya keunggulan manusia bukanlah karena kekuatan untuk makan, bersanggama, melihat dan sebagainya, melainkan karena kemampuannya mengenal hakikat segala sesuatu, asal usulnya dan penciptaannya yaitu Allah SWT. Sebab sekiranya dia mengenal segala sesuatu kecuali Allah, hal itu berarti seolah-olah dia tidak mengenal apapun. Tanda makrifat kepada Allah adalah cinta. Oleh karena itu siapa saja yang mengenal Allah tentu dia akan mencintai-Nya, sedangkan tanda cinta ini adalah tidak menjadikan kecintaan kepada dunia melebihi kecintaan kepada Allah SWT.

Siapa yang memiliki sesuatu dan sesuatu itu lebih ia cintai daripada Allah, berarti hatinya telah dihinggapinya penyakit, inilah gejala-gejala penyakit hati yang melaluinya diketahui bahwa setiap hati kecuali yang di kehendaki Allah sebenarnya menderita sakit. Namun terdapat beberapa penyakit yang tidak disadari keberadaanya oleh sipenderita. Itulah sebabnya orang-orang menjadi lalai, kemudian ketika menyadarinya, telah sulitlah untuk bersabar menahan rasa pahit obatnya, karena obat itu

bertentangan dengan hawa nafsu yang seolah-olah sama pahitnya dicabutnya ruh, inilah gelala-gelaja penting penyakit hati. (Muhammad Al-Ghazali, 2001. 115).

Hati demikian mengingatkan bahwa untuk memahami dan mengenal Allah, serta mengarahkan daya-daya lain secara benar. Jika diganggu oleh kepentingan-kepentingan duniawi, ia akan menjadi lalai terhadap Allah, inilah yang dimaksud dengan penyakit hati, dan obatnya tergantung pada pengenalan terhadap hal ini dan memerangi hasrat-hasrat tersebut, tentunya dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu agama. (Muhammad Al-Ghazali, 2001: 62).

Adapun hal-hal yang menyebabkan penyakit *qalb* itu adalah:

a) *Nafs* (Nafsu)

Nafsu ini dinyatakan sebagai penyebab timbulnya (adanya) penyakit *qalb* adalah karena nafsu ini memiliki sifat dan sikap buruk dalam rohani manusia serta mendorong untuk berbuat jahat. Hasutan yang datang dari syetan sehingga orang-orang seperti itu menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 87).

Nafsu yang menjadi penyebab penyakit rohani ini adalah nafsu amarah, karena nafsu inilah yang mendorong manusia berbuat jahat, atau menumbuhkan sifat buruk pada manusia. Sedang nafsu *Lawwamah* sudah melihat dirinya, biasanya orang yang sudah melihat dirinya akan dapat mengetahui baik dan buruk dirinya. Dan nafsu *Mutmainnah* adalah nafsu yang tunduk pada aturan Allah dengan tenang, aturan Allah itu adalah baik, karena itu nafsu ini adalah baik, Allah menyatakan bahwa nafsu yang baik itu adalah nafsu yang di Rahmat-Nya: Allah berfirman:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (Qs. Yusuf: 53)

Ayat ini sangat tegas menyatakan, hawa nafsu yang sudah dirahmati Allah tidak akan mendorong manusia lagi untuk berbuat jahat atau akan menumbuhkan sifat yang buruk lagi dalam dirinya, dengan demikian jelas bahwa nafsu yang akan menyebabkan adanya penyakit *qalb* dalam diri manusia.

b) Syetan

Sebabnya syetan ini dinyatakan sebagai penyebab timbulnya penyakit *qalb* adalah karena seperti keadannya nafsu, ia mendorong manusia pula kepada berbuat jahat dan menghiasinya dengan kejahatan itu. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 87).

Syetan selalu berupaya menggoda manusia untuk selalu melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama, sehingga manusia menyimpang dari ajaran agama Islam dan melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam.

Seperti yang telah diketahui bahwa penyakit rohani ialah adanya sifat dan sikap yang buruk dalam rohani seorang manusia yang mendorongnya berbuat buruk dan merusak yang menyebabkan terganggunya kebahagiaannya dan terhalangnya dia memperoleh keridhaan Allah. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 102).

Diantara penyebab-penyebab yang menimbulkan adanya penyakit *qalb*, maka disitu tumbuhlah macam-macam penyakit hati

yang disebabkan oleh hasutan syetan dan nafsu, diantara macam-macam penyakit *qalb* atau hati adalah: sifat bakhil, riya, sombong, hasad, adudomba, iri, mengumpat, pamarah dan lain sebagainya.

8. Kegelapan Dan Kematian *Qalb*

Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa penyebab sakitnya *qalb* adalah karena nafsu, godaan syetan rohani yang tidak diberi makan karena pengaruh dari lingkungan. Hati yang terkena godaan hawa nafsu akan mudah terpengaruh oleh bujukan rayuan dan tipu daya syetan. Hati yang terperdaya bujukan dan rayuan dan syetan menjadi singgasana syetan dan selanjutnya syetan itu dengan mudah akan dapat menguasai dan menyetirnya untuk diarahkan kepada kejahatan dan kemungkaran. Hati seorang yang sudah dikuasai syetan akan menjadi sumber atau sarang kemaksiatan, karena sesungguhnya maksiat itu bersumber dari syetan.

Hati yang sudah dikuasai oleh syetan akan menjadi sumber dan sarang kemaksiatan karena sesungguhnya kemaksiatan itu datangnya dari syetan. Tidak dapat dipungkiri bahwa syahwat, kesombongan dan kegelapan hati adalah merupakan penyebab utama seseorang melakukan kesalahan, sungguh apabila hati sudah dikuasi oleh syetan maka akan banyak perbuatan-perbuatan tercela yang akan mendorong manusia berbuat jahat, sombong, angkuh, ingkar dan mengejar kehidupan duniawi, akibat dari itu semua akan menjadikan kegelapan hati, dan hati menjadi keras membatu, sehingga dengannya akan sulit untuk menerima kebaikan-kebaikan yang disampaikan. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 115).

Hal-hal yang menyebabkan kegelapan hati adalah:

1) Panjang angan-angan

Panjang angan-angan (berkhayal yang bukan-bukan), menerawang terlalu jauh, melawan dan menghayalkan yang sangat jauh. (Syamsi Hasan: 105). Panjang angan-angan sangat berbahaya

bagi orang yang menyimpannya, sama bahayanya dengan perbuatan dosa dan menuruti hawa nafsu, sebab dia dapat menipu diri, melalaikan tugas yang diperintahkan Allah, sifat rakus, terbuai kesenangan dunia, lupa mati, lupa akhirat, merusak dan menyebabkan kegelapan hati manusia.

Orang yang tertimpa penyakit panjang angan-angan akan menemui mala petaka yang besar yaitu: *pertama*, sibuk dengan urusan duniawi. *Kedua*, rakus harta. *Ketiga*, kikir harta. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2005: 152).

Panjang angan-angan adalah penyakit yang sangat berbahaya bagi hati manusia, karena bisa menyebabkan kegelapan bahkan kematian hati. (Abubakar Muhammad, 2001: 135).

2) Salah dan dosa.

Seseorang dapat dianggap berdosa bila melakukan pelanggaran terhadap peraturan Allah, baik dilakukan dengan sengaja atau karena adanya unsur kelalaian. Secara manusiawi memang wajar seseorang melakukan salah dan dosa, baik karena lupa, terpaksa atau sengaja, karena memang manusia itu tempat salah dan dosa, tidak ada satupun didunia yang luput dari salah dan dosa.

Dosa dan salah yang dilakukan oleh manusia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya kesombongan, iri hati, rakus, lengah dan lalai, akibatnya adalah manusia sering melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan Allah SWT, sementara Allah menjelaskan bahwa bahaya terbesar yang diakibatkan oleh salah dan dosa itu adalah firmannya:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

“sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka”. (Qs. Al-Mutaffifin: 14).

Orang yang berbuat dosa sekecil apapun tentu dalam hatinuraninya ada rasa penyesalan dalam hatinya terkadang terbesit suatu kesadaran dan ada suatu tanda tanya, mengapa ia bisa berbuat salah, mengapa ia sampai melakukan perbuatan dosa, dan mengapa ia sampai hati melakukan hal seperti itu. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 118).

3) Tamak dan serakah

Wahab Bin Munabbih berkata tertulis dalam taurat bahwa orang yang tamak (rakus), itu adalah melarat, walaupun memiliki harta kekayaan dunia yang melimpah ruah, orang yang taat kepada Allah akan ditaati manusia, walaupun dia seseorang hamba sahaya dan orang yang *qana'ah* (merasa cukup dengan seadanya) dialah orang kaya, sekalipun kelaparan.

Orang yang tamak mencari sesuatu secara sungguh-sungguh untuk mendapatkannya, orang yang kehilangan sesuatu yang diperlukannya, sekalipun dia memiliki harta dunia yang melimpah ruah diantara langit dan bumi. (Syamsi Hasan: 83).

Tamak dan serakah adalah bibit dari segala kerendahan dan kehinaan. Orang yang memiliki sifat tamak atau serakah ini adalah orang yang tidak pernah merasa puas, selalu merasa kurang. Sehingga jiwannya selalu gelisah. Ia menjadi makhluk yang terendah karena saat terjangkit penyakit tamak itu benar-benar diperbudak oleh nafsunya.

Tamak dan rakus pada dunia, dapat menyebabkan hati seseorang terombang-ambing dan selalu dikejar-kejar nafsu untuk menumpuk harta sebanyak banyaknya, tanpa memperdulikan harta tersebut diperoleh dengan cara yang halal atau haram sehingga pada akhirnya

orang yang demikian ini akan mudah terjatuh dalam jurang kehinaan, karena bukan lagi yang menguasai dan memperlakut harta, tapi justru hatinya yang sudah dikuasai dan diperlakut oleh harta. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 160: 2004).

Orang yang tamak pada dunia selalu tidak puas dengan apa yang ada, karena sudah dikuasai oleh nafsunya yang selalu tidak puas itu, semua keinginan nafsunya mereka turuti, akibatnya tanpa sadar diperbudaklah oleh nafsunya. (Abubakar Muhammad, 2001: 142). Sebagaimana firman Allah:


 أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?,” (Qs. Al-Furqon:43)

Dari ayat ini sangat jelas sekali bahwa orang yang menjadikan nafsu sebagai Tuhannya sehingga ia diperbudak oleh nafsunya itu, itulah salah satu yang bisa menyebabkan kegelapan dan kematian hati. (Abubakar Muhammad, 2001: 142).

4) Menuruti Hawa Nafsu dan Syetan

Setiap orang yang terseret oleh godaan hawa nafsunya akan mengakibatkan kegelapan hati, dan lupa akan Allah dan akhirnya tenggelam dalam kemaksiatan dan dosa. Menuruti hawa nafsu adalah pangkal dari timbulnya semua sifat tercela dan tidak menuruti hawa nafsu adalah pangkal tumbuhnya sifat-sifat terpuji.

Menurut para ahli ma’rifat, bahwasannya asal timbulnya kemaksiatan yang dilakukan seseorang itu adalah karena mereka berpaling dari Allah dan menuruti hawa nafsunya, padahal seharusnya jika manusia mau berfikir dengan hatinya dan akal yang sehat niscaya

dia akan tahu bahwa nafsu yang tidak terkendali selalu akan menyeret manusia kedalam jurang kehancuran kebinasaan dan kehinaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. (Qs. Yusuf: 53)

Orang yang selalu menuruti hawa nafsu untuk tidak patuh kepada Allah, pasti ia akan menjadi budak syetan. Ia akan mengikuti segala dorongan dan perintah syetan serta menjadi pengikutnya yang setia. Jadi menuruti hawa nafsu akan menyebabkan kegelapan hati dan menjadikannya sebagai pengikut syetan yang setia, karena orang yang mengikuti hawa nafsu adalah termasuk orang yang gelap mata dan hatinya. (Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 127).

B. Penelitian Yang Relevan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah Satu-satunya penelitian yang membahas tentang *qalb*. Oleh karena itu, untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka penulis perlu memaparkan beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Riandy, pada tahun 2014, ISID Gontor, dengan judul jurnal “Konsep Hati Menurut al-Hakim al Tirmidzi” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hati atau *qalb* adalah salah satu term

sentral yang dibahas secara mendalam. Karena bagi Sufi, hati adalah entitas metafisik (*Latifah Rabbaniyah Ruhaniyah*), yang dengannya manusia dapat mencapai *ma'rifatullah* dan mengetahui rahasia-rahasianya. Salah satu Sufi klasik yang mengkaji hati secara mendalam adalah Abu Abdullah Ibnu Ali Ibnu al-Hasan Ibnu Bashir al-Hakim al-Tirmidzi wafat pada tahun 320 H. Ia mengonsepsikan hati sebagai entitas metafisik universal yang terkandung di dalamnya tingkatan-tingkatan bathin (*maqamat al-qalb*), yaitu *Sadru, Qalb, Fuad, dan Lub*. Pemetaan ini dimunculkan sesuai dengan fungsi linguistiknya dan penggunaannya di dalam al-Qur'an dan hadist Nabi. Tiap-tiap tingkatan bathin tersebut berkaitan dengan tingkatan pengetahuan, keilmuan, spritual dan jiwa manusia. Kaitan itu menunjukkan bahwa *qalb* merupakan eksistensi manusia yang berfungsi sebagai instrumen penyempurna bagi manusia yang meliputi seluruh kekuatan dan potensi manusia, ruhaniyah, aqliyah, dan kehendak dimana manusia dapat merasa, berpikir, mengetahui, dan dapat mencapai *ma'rifatullah* dan dekat dengan-Nya. E-Jurnal (Ryandi, 2014: 113).

Pokok pembahasan dari judul Riyandi adalah penjelasan tentang hati menurut al-Hakim al-Tirmidzi, namun yang penullis teliti adalah *Qalb* menurut perspektif Qurais Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

2. Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa dan Raudhah Abu Samah, yang disusun di kampus Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 UKM Bangi, Selangor, Malaysia, yang diterbitkan pada tanggal 11 Januari 2016, dalam karya ilmiahnya yang berjudul: "*Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*" dalam karya ilmiahnya Muhammad Hilmi Jalil dan kawan-kawan menjelaskan bahwa al Ghazali mendefinisikan *qalb* adalah: *pertama*, mendefinisikan *qalb* sebagai hati fizikal yaitu daging yang berbentuk seperti buah sanauar (bentuk bundar memanjang) yang

terletak dibagian kiri dada yang mana didalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperan sebagai sumber nyawa manusia, definisi hati yang pertama ini wujud pada hewan dan juga pada manusia yang telah mati. *Kedua, qalb* sebagai hati spritual yaitu sesuatu yang bersifat halus (*lathifah*) dan bersifat (*rabbaniah*) ketuhanan, hati dalam dafinisi ini menjelaskan hakikat diri manusia yang mana hati berfungsi untuk merasai, mengenali dan mengetahui sesuatu perkara atau ilmu. E-Jurnal (Muhammad Hilmi jalil, 2016: 61)

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa definisi *qalb* menurut al-Ghazali adalah suatu elemen yang bersifat halus dan bersifat ketuhanan yang tidak nampak dengan mata kasar dan amat berperan penting didalam menganalisis suatu perkara atau ilmu yang diperoleh.

Dari beberapa karya tulis di atas, menunjukkan bahwa ia mempunyai kaitan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama mengkaji tentang *qalb*. Menjadi perbedaannya adalah kalau karya ilmiah diatas menjelaskan tentang “Makna *Qlab* Menurut al-Ghazali sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji tentang *qalb* menurut Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, yang mana nantinya akan menjelaskan bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang *qalb* yang ada dalam al-Qur’an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Muhammad Nazir, 2003: 27).

Penelitian ini fokus pada mengkaji *Qalb* dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Penelitian pustaka ini juga disebut dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka. (Mestika Zed, 2004: 3-5).

Ada dua makna pelaksanaan kajian pustaka untuk peneliti. *Pertama*, melalui kajian pustaka peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian seperti yang tergambar pada pertanyaan penelitian. *Kedua*, kajian pustaka dengan menelusuri berbagai teori yang berkaitan, pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori yang relevan yang selanjutnya dapat diangkat menjadi landasan teori sebagai pijakan dalam penelitian, yang dapat menuntun peneliti dalam merumuskan asumsi dasar serta hipotesis penelitian. (Wina Sanjaya, 2013: 205).

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh, (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder. (Joko Subagyo, 2006: 109).

1. Sumber data primer

Sumber data primer dari penelitian ini yang penulis gunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang *Qalb*, Kitab Tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab, dan buku-buku karangan Quraish Shihab lainnya yang berkaitan tentang *qalb*.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan *qalb* dan, kitab-kitab tafsir lainnya yang mendukung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi (naskah). Naskah-naskah yang diteliti adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang *qalb* sebagai sumber utama. Selain itu buku-buku lain yang termasuk sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang juga diteliti. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data yang sudah diolah dan digali, dan selanjutnya penulis mengidentifikasi ayat ayat tentang *qalb*.

D. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penelitian ini akan digunakan kamus *al-Mu'jam al-mufahrasy li Al-fazh Al-Qur'an al-karim* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Kegiatan penelusuran ayat dilakukan dengan menggunakan kata kunci, kemudian mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. (Mahmud, 2011: 189).

Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya). (Prasetyo Irawan, 2006: 60).

Analisis isi ini juga merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicable*), yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ke tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai *Qalb* Dalam Perspektif Penafsiran Qurais Shihab.

Menurut Suharismi Arikunto ada lima tahap prosedur analisis data (*content analysis*) ini, untuk itu penulis akan menjelaskannya dalam lima tahap tersebut:

1. Menentukan tujuan analisis

Dalam hal ini penulis mengidentifikasikan tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahannya. Penulis menentukan ayat-ayat tentang *qalb* tujuannya adalah untuk memperoleh tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *qalb* kemudian apa saja yang dijelaskan dalam ayat tersebut yang berkaitan dengan *qalb*

2. Mengumpulkan data

Penulis mengumpulkan data dengan cara membaca, mengkaji, dan mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber yang ada.

3. Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Dalam hal ini, penulis mulai mencari hubungan antara data yang ada dengan yang sedang penulis teliti. Yaitu penulis menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan menggunakan penafsiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsirnya yaitu al-Misbah.

4. Mereduksi data

Penulis mulai melakukan “sortir” terhadap data yang telah penulis kumpulkan, mana yang digunakan (*include*) dan mana yang tidak digunakan.

5. Menganalisis dan menafsirkan data

Pada tahap akhir ini, penulis menganalisa data dengan cara *preliminary* analisis, maksudnya adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana yang melibatkan proses seleksi, kemudian mengambil sebuah kesimpulan. (Suharsimi Arikunto, 2003: 310).

Selain menggunakan metode analisis isi, penulis juga menggunakan metode tafsir *maudhu’i* (tematik). Tafsir *maudhu’i* adalah menjelaskan ayat yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan tema tertentu. Penulis mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan *Qalb* ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mencari ayat kemudian menentukan tema pada ayat lalu ditafsirkan menurut ahli tafsir
2. Menafsirkan secara rinci ayat-ayat atau bagian yang terkait dengan tema dan sub tema pembahasan dengan merujuk kitab-kitab tafsir atau buku-buku lain dan mencari makna kata/kalimat, sebab turun ayat, hukum yang dikandung ayat, hadis yang terkait, munasabah ayat, serta pendapat-pendapat yang terkait dengan ayat tersebut. (Nasrudin Baidan, 1998: 72).

Adapun metode tafsir *maudhu’i* ini terbagi atas dua, yaitu:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya serta kaitan antara satu bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

- b. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode maudhu'i. (Abdul Hayy Al-Farmawi, Setia, 2002: 42-43).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di pustaka, baik al-Qur'an, buku-buku tafsir dan buku lain yang berkaitan dengan *Qalb*. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PENAFSIRAN AYAT TENTANG MACAM QALB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Dalam penelitian ini penulis menemukan ayat yang menggunakan kata قلب sebanyak 22 ayat dan yang menggunakan kata القلوب sebanyak 85 ayat, namun yang penulis gunakan dalam penelitian ini hanya 9 ayat untuk macam-macam *qalb* karena 9 ayat inilah yang dijelaskan macam-macam *qalb* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, sebagaimana yang tertera pada tabel dibawah ini:

No	Surat dan ayat	Teks Ayat
	Qalb Salim	
1		
	Qs. Asy-Syu'ara [26]: 89	إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾
	Qs. As-saffat [37]: 84	إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

2 **Qalb****Teks Ayat****Tempat****Turunnya****Hidayah**Qs. At-
Taghabun

[64]: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ
 قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

3 **Qalb****Teks Ayat****Qaswah**Qs. Al-
Baqarah

[2]: 74

Qs. Al-
Maidah

[5]: 13

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ
 قَسْوَةً وَإِنْ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنْ مِنْهَا
 لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ
 خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً
 يُخَرِّفُونَ ۚ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۚ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا
 ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

4 **Qalb** **Teks Ayat**
Yang
Ragu

إِنَّمَا يَسْتَعِذُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَأَرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

Qs. At-

Taubah

[9]: 45,

110

لَا يَزَالُ بُنِيتُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ

قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

5 **Qalb** **Teks Ayat**
Maridh

Qs. Al-

Baqarah

[2]: 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Qs. At-

Taubah

[9]: 125

بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٢٥﴾

Qs. Al-
Hajj [22]:
53

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ

رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٢٢﴾

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ



Dan 4 ayat yang berbicara tentang fungsi *qalb*, sebagaimana yang tertera pada tabel di bawah ini:

No Ayat dan
Surat

Teks Ayat

Qs. Ar-
Ra'du
[13]: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Qs. Al-
Hajj[22]:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ

46

ءَاذَانٌ يَّسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ۖ الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى
الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Qs. Qaf
[50]: 37

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ
وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٥٠﴾

Qs. Al-
Hadid
[57]: 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
وَعَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً
وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ
رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَآتَيْنَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٥٧﴾

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang macam-macam *qalb*, ayat yang penulis gunakan untuk macam-macam *qalb* ini adalah sebanyak 9 ayat yaitu:

1. *Qalb Salim*

Penulis hanya menemukan 2 ayat tentang *qalb salim* Qs. As-saffat [37]: 84, Qs. Asy-Syu'ara [26]: 89, namun yang akan penulis bahas hanya satu ayat karena dua ayat ini memiliki pengertian yang sama yaitu:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 89).

Dalam Tafsir al-Mishbah ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *Salim* yang menyifati *qalb* pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana baik lahir maupun bathin. Sedangkan kata *qalb* atau hati dapat dipahami dalam arti wadah atau alat suntuk meraih pengetahuan. *Qalb* yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung pada kebenaran dan kebajikan. *Qalb salim* adalah *qalb* yang tidak sakit, sehingga seseorang senantiasa merasa tenang terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi rasa angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lainnya.

Pengecualin pada ayat ini diperselisihkan oleh ulama, ada yang memahaminya dalam arti “tetapi” dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: “tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat atau suci, maka itu akan bermanfaat untuknya.” Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu semata-mata

keterhindaran *qalb* dari segala penyakit. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 10: 221).

2. *Qalb* Tempat Hidayah atau petunjuk

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (Qs. At-Taghabun [64]: 11)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang ancaman bagi kaum kafir dengan siksa di neraka, sementara ulama lain berkata, bahwa ketika kaum kafir berkata “kalau memang kaum muslimin berada pada kebenaran tentu Allah tidak akan menjatuhkan bencana atas mereka, termasuk bencana yang terjadi melalui upaya kaum musyrikin. untuk menghilangkan keresahan, ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan menimpakan satu musibah pun kecuali dengan izin Allah melalui sistem yang telah diterapkan dan selalu dibawah kontrol dan pengawasan-Nya. Siapa yang kufur kepada Allah berarti dia telah membiarkan hatinya dalam kesesatan, dan siapa yang beriman kepada Allah dan percaya bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali atas izin-Nya maka Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya sehingga dari saat-kesaat dia makin percaya serta tabah dan rela atas musibah yang menimpanya sambil mencari sebab-sebab dan semakin baik pula amal baiknya.

Sedangkan Tabataba’i menjelaskan ayat ini mengatakan bahwa Allah adalah pengendali alam raya, yang berarti bahwa dia sendiri yang menguasai segala sesuatu tidak ada penguasa selainnya. Ada

juga yang mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang keimanan kepada takdir ilahi serta *taslim* (penerimaan hati) atas musibah yang terjadi, sedangkan sahabat Nabi Ibn Abbas mengatakan bahwa memberi petunjuk dalam hatinya berarti memberi petunjuk secara mutlak, membuka hatinya hakikat laduny yang tersembunyi dan mengantarkannya berhubungan dengan sumber segala sesuatu serta segala kejadian, disana dia melihat awal tujuannya dan ketika itulah dia akan merasa tenang dan bahagia. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 14: 114)

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang ancaman bagi kaum kafir, yang mana mereka tidak percaya dengan kekuasaan Allah. Dan ayat ini menjelaskan tentang petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman kepadanya, dan meyakini tidak ada sesuatu musibah yang terjadi kecuali dengan izin Allah.

3. *Qalb Qaswah*

a. Qs. Al-Baqarah [2]: 74).

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقُقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ
الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ



“kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada

Allah, dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 74).

Ayat ini menjelaskan tentang sikap Bani Israil yang dielaskan oleh ayat sebelumnya, kemudian Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirannya bahwa setelah peristiwa yang terjadi pada kaum Bani Israil, mereka tetap juga tidak mau mengambil pelajaran, yang diakibatkan karena hati mereka menjadi keras bahkan lebih keras dari batu, Allah mengatakan bahwa hati mereka seperti batu bahkan lebih keras dari batu, karena hati mereka tidak pernah luluh dengan apa yang telah Allah berikan kepada mereka, sementara Quraish Shihab menjelaskan, batu saja yang keras bisa ditembus oleh titik hujan yang terus menerus menimpa batu itu, itulah alasan kenapa hati mereka lebih keras dari batu. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 2: 232).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hati yang keras disini adalah hati yang tidak bisa menerima kebenaran yang telah diberikan Allah kepada mereka, hati mereka sudah keras seperti batu, bahkan lebih keras dari batu karena kekafiran yang telah mereka lakukan.

b. Qs. Al-Maidah [5]: 13

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَقَهُمْ لَعَنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ
الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ^١ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ^٢ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ
عَلَى خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ^٣ فَاعْفُ عَنْهُمْ^٤ وَأَصْفَحْ^٥ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

“(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah

diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-Maidah [5]: 13).

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yahudi yang melanggar perjanjian mereka, dan mengingkari jajinya dengan membunuh Rasul, bahkan mereka selalu melakukan kejahatan, sehingga Allah mengutuk mereka, dan mereka dijauhkan dari rahmat Allah.

Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini bahwa kerasnya hati seseorang adalah karena mereka sering mengingkari dan melanggar perjanjian dengan Allah, mereka selalu berbuat kejahatan, bahkan mereka sering mengubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, sehingga Allah menjadikan hati mereka keras seperti batu, dengan kerasnya hati mereka itulah mereka tidak dapat lagi mendengarkan ajakan kebaikan yang diajarkan kepada mereka, bahkan mereka melupakan apa yang telah diperingatkan kepada mereka, itu semua diakibatkan karena kejahatan yang sudah mendarah daging dalam tubuh mereka. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 3: 48).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi pada hati mereka adalah karena mereka sering melanggar perjanjian mereka dengan Allah sehingga Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, dan menyebabkan hati keras dan tidak dapat menerima kebenaran.

4. *Qalb Mutaraddid* (hati yang Ragu)

a. Qs. At-Taubah [9]: 45

إِنَّمَا يَسْتَعِذُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ
قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

“Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. (Qs. At-Taubah [9]: 45).

Ayat ini menjelaskan tentang dua kelompok kafir dan munafik, yang tidak percaya kepada Allah dan hari akhir, sedangkan yang bimbang dalam keraguan adalah orang-orang munafik. Sedangkan Thahir Ibn Asyur tidak sependapat dengan hal ini menurutnya sebagai bukti bahwa ada orang-orang munafik yang sebenarnya telah dinilai oleh al-Qur'an sebagai orang-orang kafir, jadi apapun yang berlaku atas orang kafir juga berlaku untuk orang-orang munafik.

Jadi ayat ini berbicara tentang keraguan orang-orang yang enggan ikut berperang bersama Nabi, keraguan mereka yang menyebabkan mereka tidak ikut berperang adalah tentang kemenangan Rasulullah dalam berperang.

b. Qs. At-Taubah [9]: 110

لَا يَزَالُ بُنِيتُهُمْ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

“Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu Senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati

mereka itu telah hancur, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. (Qs. At-Taubah [9]: 110).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang keraguan yang ada pada diri orang-orang munafik, yang mana ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu orang-rang yang mendirikan bangunan (masjid) apakah mereka yang mendirikan atas dasar takwa kepada Allah atau atas dasar maksiat dan kedurhakaannya kepada Allah, jadi mereka yang mendirikan bangunan-bangunan itu menjadikan keraguan dalam hati mereka, hal ini terjadi karena mereka membangunnya dengan dengan motivasi buruk, sehingga keraguan, yakni kemunafikan akan tetap menyertai mereka selama bangunan itu berdiri dan jiwa mereka masih melekat dibadan mereka. Ini berarti kemunafikan akan terus menyertai mereka sampai akhir hayat mereka. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 5: 252)

5. Qalb Maridh

a. Qs. Al-Baqarah [2]: 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ

“dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 10).

Pada ayat ini menggambarkan tentang orang-orang munafik bahwa ada penyakit yang terdapat pada hati orang-orang munafik itu yang mana penyakit tersebut adalah mereka mengatakan bahwa mereka beriman kepada Allah, padahal itu

adalah olokan mereka terhadap Agama Allah dan orang-orang mukmin. Hal ini dilakukan oleh orang-orang munafik untuk menjerumuskan keimanan orang-orang mukmin.

Orang-orang munafik itu berteman dengan orang-orang mukmin guna untuk mengetahui kelemahan kaum mukmin agar mereka bisa menjerumuskan kaum mukmin untuk mengikuti jalan mereka, mereka sangat keliru padahal mereka tidaklah menipu orang-orang mukmin melainkan mereka hanya menipu diri mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam hati mereka ada penyakit seperti membenci Nabi, memiliki sifat yang sombong, kebodohan dan lainnnya, inilah yang menyebabkan hati mereka menjadi berpenyakit.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ dalam hati mereka ada penyakit, dalam

ayat ini menjelaskna bahwa kelakuan mereka tidak sesuai dengan kewajaran, inilah yang mengakibatkan mereka memiliki sifat yang sangat buruk, dan penyakit ini lahir akibat kemunafikan mereka sendiri, lalu Allah menambah penyakit mereka itu, Thahir Ibn ‘Asyur mengatakan bahwa dalam arti sifat-sifat buruk yang ada pada diri mereka itu hari-kehari bertambah, karena demikian itulah sunna tullah terhadap akhlak ia bertambah sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh pelakunya.

Penyakit yang ada pada diri orang-orang munafik bertambah akibat kemunafikan mereka sehingga menimbulkan komplikasi dan penyakit-penyakit baru, demikian, satu penyakit menambah penyakit yang lain. Penyelewengan yang mulanya kecil lama kelamaan menjadi membesar. Seperti yang telah dijelaskan pada ayat diatas bahwa penyakit tersebut lahir dari

ulah mereka sendiri, lalu Allah menambah penyakit tersebut, ini karena Allah lah yang menetapkan sunna tullah, yakni hukum-hukum sebab dan akibat, atau ketetapan-ketetapan yang berlaku umum, hal ini untuk mengisyaratkan murka Allah kepada kaum munafik atas aneka penipuan mereka. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 10: 119).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pada ayat ini M Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa penyakit yang ada dalam diri orang munafik itu adalah penyakit yang datang dari diri mereka sendiri yang mana mereka mengatakan beriman sementara mereka bukanlah orang yang beriman, hal ini dilakukan untuk memperolok-olok dan menjerumuskan kaum mukmin dari ajaran yang benar.

b. Qs. At-Taubah [9]: 125

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ
وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

“dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.” (Qs. At-Taubah [9]: 125).

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini ada kaitannya dengan ayat 124, yang mengatakan bahwa ayat 124 berbicara tentang orang-orang yang beriman tapi tidak mengemukakan kesehatan mental mereka, dan ayat 125 mengatakan secara tegas bahwa ada penyakit dihati mereka, dengan menggabungkan kedua ayat ini dapat dipahami bahwa orang beriman bermental sehat, dan sebaliknya mereka yang

hatinya berpenyakit adalah orang-orang kafir Yang dimaksud menggabungkan antara keimana dan kemunafikan disini adalah, kaum munafik itu mengukur orang lain seperti diri mereka, dan memang orang-orang munafik tidak akan bertambah keimanan mereka dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena itu mereka tidak percaya dan iman mereka tidak bertambah dengan disampaikannya ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka. Dan orang-orang munafik tertutup sehingga jiwanya tidak tersentuh oleh ayat al-Qur'an.

Adapun kaum yang beriman, hati manusia itu bersifat elastis, ia dapat melebar dan menyempit, orang-orang yang bertakwa diperlebar hatinya oleh Allah untuk menampung lebih banyak iman dan ketakwaan. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 5: 124).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang sifat yang dimiliki oleh manusia yaitu sifat keimanan dan kemunafikan, jadi orang yang memiliki keimanan akan selamat sedangkan yang memiliki sifat kemunafikan akan mati dalam kekufuran.

c. Qs. Al-Hajj (22): 53

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

“Agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat.”
(Qs. Al-Hajj (22): 53).

Ayat ini menjelaskan tentang ujian yang diberikan Allah kepada orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang di dalam hatinya ada penyakit, yakni penyakit itu bersumber dari sesuatu yang dimasukan oleh syetan ke dalam diri manusia, dan hal ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh syetan itu telah diizinkan oleh Allah, dalam arti bahwa Allah memberikan potensi kepada syetan untuk melakukan itu dengan tujuan untuk menguji keimanan manusia.

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menjadikan kesudahan apa yang telah dicampakan oleh syetan itu sebagai ujian bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang bejat hatinya, dan penghapusan yang dilakukan Allah terhadap apa yang dicampakan syetan itu bertujuan agar orang-orang yang telah diberi ilmu atau orang-orang yang beriman, mengetahui bahwa sesungguhnya ia adalah *haq* dengan mantapnya apa yang diharapkan para nabi dan Rasul buat kaum mukmin yang telah diberi ilmu. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 9: 250).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hati yang sakit dalam ayat ini adalah hati yang diuji dengan kesesatan-kesesatan yang di campakan atau yang dibisikan oleh syetan kepada manusia, hal ini sudah disetujui oleh Allah dengan alasan inilah yang akan menjadi penguji untuk keimanan seorang hamba kepada Allah.

Menurut analisa penulis tentang macam-macam *qalb* ini adalah, setiap manusia memiliki *qalb*, ada manusia yang memiliki *qalb* yang condong pada kebaikan dan ada juga manusia yang memiliki *qalb* yang condong pada keburukan, sesungguhnya kecondongan itu adalah bisikan yang datang dari malaikat dan yang datang dari syetan, itu semua tergantung kepada manusia itu sendiri bisikan mana yang akan mereka ikuti, jika mereka

mengikuti bisikan malaikat maka hati dan jiwa mereka akan selamat, akan tetapi jika mereka mengikuti bisikan syetan maka hati dan jiwa mereka akan berada dalam kesesatan. Orang yang akan memiliki *qalb* yang sehat maka akan terlihat dalam tingkah lakunya, dan begitu juga sebaliknya, orang yang memiliki *qalb* yang sakit akan terlihat juga dalam tingkah lakunya.

B. PENAFSIRAN AYAT TENTANG FUNGSI QALB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan fungsi *Qalb* Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, yang dari sekian banyak ayat penulis hanya menggunakan 4 ayat untuk fungsi *qalb* adalah sebagai berikut:

1. *Qalb* yang Berfungsi Untuk Berzikir atau Mengingat Allah

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Qs. Ar-Ra’d (13): 28)

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirannya bahwa fungsi dari *qalb* ini adalah untuk selalu mengingat Allah dengan cara selalu berzikir, karena dengan berzikir seseorang akan memperoleh ketenangan bathin, dan hatinya akan menjadi tentram dengan mengingat-Nya.

Orang-orang yang mendapat petunjuk ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat maka hati mereka akan menjadi tentram yang sebelumnya hati mereka dalam keadaan ragu dan bimbang. Ketentraman yang diperoleh tersebut,

bersemi didada mereka disebabkan karena zikrullah atau dengan mengingat Allah.

Zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walau makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”. Namun dengan demikian, mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.

Pada penafsiran ini dijelaskan bahwa ada beberapa perbedaan pendapat ulama tentang apa yang dimaksud dengan zikrullah dalam ayat ini, ada yang memahaminya dalam arti al-Qur'an, karena memang salah satu nama al-Qur'an adalah *adz-Zikr*. Ada juga yang memahaminya dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun selainnya, bahwa zikir mengantarkan ketentraman jiwa dan mendorong hati untuk menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Kata *ala* digunakan untuk meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang akan diucapkan dalam konteks ayat ini adalah tentang zikrullah yang melahirkan ketentraman hati. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 6: 221)

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi *qalb* yang ada pada ayat ini menurut Tafsiran Quraish Shihab adalah untuk berzikir kepada Allah dengan cara selalu mengingat dan menyebutnya dengan lidah, karena dengan berzikir hati akan menjadi tentram dan tenang, dan berzikir itu bisa dilakukan dengan hati bisa juga dilakukan dengan lisan, dan kehidupan betapapun mewahnya tidak akan baik jika tidak disertai dengan ketentraman hati, sedangkan ketentraman hati baru dapat dirasakan bila hati yakin dan percaya bahwa mengingat Allah adalah satu-satunya yang dapat menentramkan hati.

2. Qalb yang Berfungsi Untuk Merasakan

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ
الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَانِيَّةً
أَبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ
رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Kemudian kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul kami dan kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan kami berikan kepadanya Injil dan kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengadakan rahbaniyyah Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.” (Qs. Al-Hadiid (57): 27).

Ayat ini menjelaskan tentang menyebut nama dua orang dari Rasul utama, Allah mengatakan *“bahwa sesungguhnya dia telah mengutus Nuh dan merupakan Rasul pertama dan sekaligus merupakan ayah kedua manusia dan Ibrahim”* yang merupakan bapak para Nabi serta leluhur orang Arab dan Bani Israil, dan Allah menjadikan keturunannya kenabian yakni mengangkat cucunya sebagai Nabi, dan dianugerahi kitab seperti Zabur dan Taurat, maka diantara anak cucu kedua Nabi tersebut ada yang menerima, tapi banyak diantara mereka yang fasik dan keluar dari ajaran Agama.

Allah memberikan kepada Musa putra Maryam kitab Injil, dan Allah menjadikan hati orang-orang yang mengikutinya (Nabi Isa) yakni rasa santun, lemah lembut, Rahmat dan mereka mengadakan *Rabbaniyah*

yakni sikap berlebih-lebihan dalam beribadah dan olah jiwa. Allah menjadikan rasa santun, lemah lembut dan rahmat, ini dalam arti dapat menciptakan perasaan itu dalam hati mereka sehingga mereka bisa hidup rukun dan damai.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *Rabbaniyah* dalam ayat ini berarti takut. Perasaan takut yang luar biasa yang menjadikan pengikut-pengikut Nabi Isa as. Melakukan hal-hal yang sangat berat dan tidak sejalan dengan kemudahan beragama, takut yang dibolehkan dalam ayat ini adalah takut terjerumus kepada hal-hal yang haram, memakai-pakaian kasar, karena takut angkuh, makan dan minum dengan sederhana karena takut kekenyangan yang membawa pada kelengahan, menyendiri ditempat-tempat terpencil karena takut terpengaruh oleh lingkungan yang bejat. (M.Quraish Shihab, 2002, Vol 14: 453).

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi *qalb* yang terdapat dalam ayat ini adalah untuk merasakan, karena sejatinya *qalb* adalah untuk merasa, baik dan buruk itu dirasakan oleh *qalb* seseorang, dalam ayat ini salah satu yang dirasakan oleh *qalb* itu adalah rasa takut kepada Allah, takut tidak melaksanakan perintah Allah yang sesuai dengan syari'at Agama Islam.

3. *Qalb* yang Berfungsi Untuk Berfikir

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*” (Qs. Qaf (50): 37).

Kata *qalb* dalam ayat ini diartikan dengan seseorang yang memiliki potensi pengetahuan yang sempurna sehingga ia tidak membutuhkan kecuali memperhatikan dan menggunakan apa yang

diingat oleh ayat-ayat Allah yang terbaca atau yang terhampar. sedangkan kata *Assam'a alqa* menggunakan pendengaran adalah orang yang tidak mencapai kesempurnaan potensi sehingga memerlukan pengajar, agar mamporeh pengajaran, dan hal ini dapat dilakukan jika dia hadir dengan seluruh totalitas, dan menghilangkan hambatan yang menghalangi. Dan dalam ayat ini dikatakan bahwa orang yang tidak memiliki *qalb* dan tidak menggunakan daya pikirnya maka ia benar-benar termasuk orang yang memiliki *qalb* yang bodoh. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 13: 50).

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dari *qalb* dalam ayat ini adalah untuk berfikir, yang mana berfikir disini adalah seseorang yang sudah memiliki pengetahuan, yang diperoleh melalui ayat-ayat al-Qur'an dan baik yang terbaca maupun yang terhampar, dan mereka berfikir dengan menggunakan hati mereka sehingga mereka tidak lagi membutuhkan apapun kecuali apa yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

4. *Qalb* yang berfungsi untuk Bertadabbur

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Qs. Al-Hajj (22): 46)

Ayat ini menjelaskan tentang kaum yang dibinasakan oleh Allah, Allah membinasakan kaum ini karena mereka sering berbuat zalim, lalu Allah mengatakan apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi, lalu menyaksikan peninggalan-peninggalan yang dahulunya pernah dihuni

oleh orang-orang yang mendustakan para Rasul Allah. Mereka mempunyai hati yakni akal sehat yang dengannya mereka dapat memahami apa yang mereka lihat, dan jikapun mereka buta, mereka masih mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar ayat-ayat Allah dan keterangan para Rasul serta pewaris-pewaris yang menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasehat sehingga dengan demikian mereka dapat merenung dan menarik pelajaran, walaupun mata kepala mereka buta, karena sesungguhnya bukan mata kepala yang buta tetapi yang menjadikan seseorang tidak dapat menemukan kebenaran, dan menarik pelajaran adalah hati yang ada dalam dada. (M. Quraish Shihab, 2002, Vol 9: 235).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini berfungsi untuk mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an guna untuk mengambil pelajaran dan memahami apa sesungguhnya maksud Allah dalam ayat itu, itulah fungsi dari *qalb*.

Menurut analisa penils tentang fungsi dari *qalb* adalah setiap *qalb* yang dimiliki oleh seseorang memiliki fungsi tertentu, ada *qalb* yang berfungsi untuk berfir, berzikir, bertadabbur dan untuk merasakan, Allah tidak pernah sia-sia dalam menciptakan sesuatu, Allah memberikan *qalb* kepada manusia agar manusia dapat menggunakan sebagai mana mestinya, oleh karna itu jauhkanlah *qalb* dari sifat-sifat yang buruk agar Allah tidak menurunkan azabnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Macam-macam *qalb* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah adalah:
 - 1) *Qalb Salim* adalah *qalb* yang bersih, yang selalu terjaga ketauhitannya dan *qalb* yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta *qalb* yang selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan.
 - 2) *Qalb tempat* menerimanya hidayah, *qalb* ini adalah *qalb* yang dimana Allah menurunkan hidayah atau petunjuk kepada orang-orang yang beriman, sehingga dengan petunjuk tersebut mereka semakin yakin akan kebesaran Allah
 - 3) *Qalb Qaswah*, yaitu *qalb* yang keras sehingga tidak bisa menerima kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Hati mereka yang keras terjadi karena tidak bisa menerima apa yang diturunkan Allah.
 - 4) *Qalb Mutaraddid* (yang ragu), *qalb* ini adalah *kalbnya* orang-orang kafir dan munafik yang tidak percaya kepada Allah dan hari akhir, keraguan yang timbul adalah keraguan yang membuat mereka mengingkari kebesaran Allah.
 - 5) *Qalb Maridh* adalah *qalb* yang mengandung penyakit yaitu mereka selalu berkata beriman padahal mereka bukanlah orang yang beriman melainkan musuh dari orang yang beriman.
2. Fungsi *Qalb* Menurut Quraish Shihab
 - 1) *Qalb* yang berfungsi untuk berzikir dan mengingat Allah yaitu *qalb* yang selalu berzikir dan mengingat Allah demi mencapai ketaqwaan kepada Allah, karena dengan mengingat Allah hati akan

menjadi tentram. Kemewahan yang diperoleh tanpa ketentraman hati tidak akan berguna, karena ketentraman hatilah yang menjadikan sesuatu itu bermanfaat.

- 2) *Qalb* yang berfungsi untuk merasakan, karena memang sejatinya *qalb* adalah untuk merasakan, oleh sebab itu yang dimaksud untuk merasa menurut Quraish Shihab adalah merasa takut akan Allah, karena tidak melaksanakan ajaran Agama sesuai syari'at.
- 3) *Qalb* yang berfungsi untuk berfikir yakni memikirkan apa yang telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an, dan melaksanakan sesuai dengan ajaran syari'at.
- 4) *Qalb* yang berfungsi untuk bertadabbur yaitu memahami, merenungkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah.

B. SARAN

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penulis sangat berharap melalui penelitian ini hendaknya dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang *Qalb* dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Dengan mengetahui macam-macam *qalb*, dan fungsi *qalb* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.
2. Penulis mengharapkan kepada para peneliti tafsir atau kepada para pembaca untuk melanjutkan penelitian ini dengan merujuk kepada mufasir-mufasir yang ada serta mengupas kembali tentang *Qalb* dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dari aspek yang beragam dan lebih maksimal pada waktu yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar, M. 2001. *Kumpulan Materi Khutbah dan Ceramah*. Amelia. Surabaya
- Ahsin, H. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Sinar Grafika Offset. Jawa Tengah.
- Agustiar, 2015, *Makna al-Qalb dan Bentuk Pengungkapannya dalam Al-Qur'an*. Jurnal Pemikiran Islam Vol 40. No 1.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Athaillah, A.i. 2006. *Ma'rifat dan hakikat*. Amelia. Surabaya.
- Aziz, M. S. 2004. *Cahaya Penerang Hati*. Terbit Terang. Surabaya
- Baidan, N. 1998. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- , 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo
- Farmawi, A.H. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Penerapannya*. PustakaSetia
- Ghazali, M. 1993. *Taman Jiwa Kaum Sufi*. Risalah Gusti. Surabaya
- , 2001. *Metode Menakhlukan Jiwa*. Mizan. Bandung
- , 1996. *Ilmu Dalam erspektif Tasauf*. Mizan. Bandung
- Hasan, S. *Nasehat Buat Hamba Allah*. Amelia. Surabaya.
- Halim, S.A. 2015. *Ensiklopedia Sains Islam*. PT. Kamil Pustaka. Tangerang
- Irawan, P. 2006. *penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. DIA Fisip UI. Jakarta
- Ismail, M. 2014. *Konsep Berfikir Dalam AL-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal. Vol XIX. No 2
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana. Jakarta.
- Jalil, M.H. 2016. *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*. Jurnal Refletika Vol 11 No 11

- Kilmah Tim Baitul. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadis*. Kamil Pustaka.Jakarta
- Mahmud. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung
- Marbawi, I. *Kamus ahasa Arab*. Cet 1. Surabaya
- Muhammad, H.Q. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*.
- Mursyidin, I.D. 2014. *Fungsi Qalb Menurut Hadis Nabi*. Skripsi
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Rahardjo, D. 2002. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Paramadina. Jakarta Selatan
- Rahmat, J. 1994. *Renungan-renungan Sufistik*. Mizan. Bandung
- Ryandi. 2014. *Konsep Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi*. Jurnal. Vol 12. No 1
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- Shihab, M. Q. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Mizan. Pustaka al-Kautsar. Bandung
- , 1994. *Lentera Hati: Kisah dan Hikamh Kehidupan*. Mizan. Bandung
- , 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan. Bandung
- , 2002. *Tafsir al-Mihsbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati. Jakarta
- Subagyo, P. J. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Yudiani, E. 2013. *Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jurnal Vol. XIV. No. 1
- Zaini, H. 2010. *Ulumul Qur'an*.Cet 1. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

